

***CULTURE SHOCK* MAHASISWA BUGIS SINJAI DALAM MELAKUKAN  
INTERAKSI SOSIAL**

(Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Bugis Sinjai di UIN Alauddin Makassar)



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi syarat meraih gelar sarjana I.Kom  
Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**SINARTI**  
**50700113149**  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

**JURUSAN ILMU KOMUIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2017**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “*Culture Shock* Mahasiswa Bugis Sinjai dalam Melakukan Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Bugis Sinjai di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)”, yang disusun oleh Sinarti, NIM : 50700113149, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 24 November 2017, bertepatan dengan 05 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 24 November 2017 M  
05 Rabiul Awal 1439 H

### DEWAN PENGUJI:

|               |   |
|---------------|---|
| Ketua         | : Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D (.....) |
| Sekretaris    | : Dra. Audah Mannan, M.Ag (.....)                   |
| Munaqisy I    | : Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si (.....)            |
| Munaqisy II   | : Dr. H. Misbahuddin, M.Ag (.....)                  |
| Pembimbing I  | : Dr. Arifuddin Tike, S.Sos., M.Sos.I (.....)       |
| Pembimbing II | : Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom (.....)             |

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,



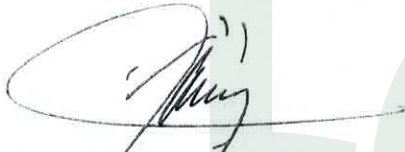
Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., MM  
NIP. 19690827 199603 1 004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Sinarti** NIM: **50700113149**, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **“Culture Shock Mahasiswa Bugis Sinjai dalam Melakukan Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Bugis Sinjai di UIN Alauddin Makassar)”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Munaqasyah/Tutup*.

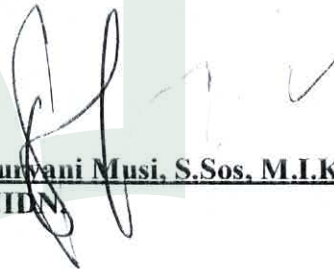
Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan proses lebih lanjut.

Pembimbing I



**Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I**  
**NIP. 19611231 199103 1 013**

Pembimbing II



**Surwani Musi, S.Sos, M.I.Kom**  
**NIDN.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Disahkan Oleh :

**Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fak. Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar**



**Dr. Misbahuddin M.Ag**  
**NIP. 19701208 200003 1 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinarti  
NIM : 50700113149  
Tempat/tanggal lahir : Sinjai, 22 Agustus 1995  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Hertasning Baru  
Judul : *Culture Shock* Mahasiswa Bugis Sinjai dalam Melakukan Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Bugis Sinjai di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar bahwa hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Gowa, November 2017

Penyusun,

Sinarti

50700113149

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr. Wb.*

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين , وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan berkah, rahmat, dan pertolongan serta hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan, kesehatan, dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan kepada kami nikmat Islam dan menuntun manusia ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang dikehendaki serta diridhoi oleh Allah swt.

Skripsi yang berjudul **“Culture Shock Mahasiswa Bugis Sinjai Dalam Melakukan Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Bugis Sinjai Di UIN Alauddin Makassar)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Ikom) pada fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menemukan berbagai banyak rintangan dan kesulitan, baik itu yang datang dari pribadi peneliti sendiri maupun yang datang dari luar. Namun, dengan penuh kesabaran peneliti dapat melewati rintangan tersebut tentunya dengan petunjuk dari Allah SWT dan adanya bimbingan serta bantuan dari semua pihak. Segenap cinta serta ketulusan hati, saya ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya Ayahanda tercinta Hermansyah dan

Ibunda tercinta Husni yang selamanya akan menjadi penyemangat terbesar dalam hidup saya. Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, melalui ucapan sederhana ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan MA., Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. PhD., Wakil Rektor IV Prof. Hamdan Juhannis, MA., PhD serta seluruh staff UIN Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan Wakil Dekan III, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan wadah buat penulis.
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si., dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Dr. Arifuddin Tike, M.Sos. I selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan serta petunjuk pada setiap proses penulisan skripsi ini sampai akhir hingga dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis.
5. Suryani Musi. S.Sos., M.I.Kom selaku pembimbing II yang telah memberikan perhatian dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dan tidak



bosan-bosannya membantu dan mengarahkan serta memberikan semangat kepada penulis saat berkonsultasi.

6. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si selaku penguji I dan Dra. St. Nasriah, M.Sos.I selaku penguji II yang telah senantiasa memberikan kritik dan saran untuk perbaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha, serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
8. Sahabat seperjuangan selama pembuatan skripsi yang tak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semangat, Doa dan dukungan serta kesetiaan kalian selama ini.
9. Seluruh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih karena selalu memberikan motivasi dan juga rela berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis mengikuti aktivitas di kampus UIN Alauddin Makassar.
10. Alumni SMAN 1 Sinjai Selatan, Nilmawati Arsyad, Hasrina, Satria, dan semua yang tidak saya sebutkan satu persatu namanya, terimakasih atas dukungannya selama ini.
11. Teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelurahan Bone Kecamatan Segeri kabupaten Pangkep, Bapak, Ibu, Kakak-Kakak posko dan teman-temanku Syaquila Wardani, Fitrah, Nisrawati Nasir, Syafridayani, Adnan, Risal, Mustika, Akbar dan seluruh masyarakat Kelurahan Bone yang telah menjadi semangat

tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas pengalaman berharganya selama berKKN.

12. Serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan. Terima kasih telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan penuh kesadaran penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, walau demikian penulis berusaha menyajikan yang terbaik. Semoga Allah senantiasa memberi kemudahan dan perlindungan-Nya kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan skripsi ini. Wassalam.

Makassar, 5 November 2017

Penyusun

**Sinarti**

**NIM: 50700113149**



## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>JUDUL</b>                                  | .....i     |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>            | .....ii    |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI</b>                     | .....iii   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>                 | .....iv    |
| <b>KATA PENGANTAR</b>                         | .....v     |
| <b>DAFTAR ISI</b>                             | .....ix    |
| <b>DAFTAR TABEL</b>                           | .....xi    |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b>                          | .....xii   |
| <b>DAFTAR TRANSLITERASI</b>                   | .....xiii  |
| <b>ABSTRAK</b>                                | .....xxiii |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                      |            |
| A. Latar Belakang Masalah                     | .....1     |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus       | .....5     |
| C. Rumusan Masalah                            | .....7     |
| D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu        | .....7     |
| E. Tujuan Penelitian                          | .....9     |
| F. Kegunaan penelitian                        | .....9     |
| <b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>               |            |
| A. Hubungan Komunikasi Dengan Budaya          | .....10    |
| B. Teori Komunikasi Antarbudaya               | .....17    |
| C. Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian | .....24    |
| D. Teori <i>Johari Window</i>                 | .....28    |
| E. Perspektif Komunikasi dalam Konteks Islam  | .....31    |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>          |            |
| A. Jenis penelitian dan Lokasi penelitian     | .....35    |
| B. Metode Pendekatan Penelitian               | .....35    |
| C. Sumber Data                                | .....36    |
| D. Metode pengumpulan data                    | .....36    |
| E. Instrument Penenlitian                     | .....39    |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data        | .....39    |

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian  |    |
| 1. Sejarah UIN Alauddi Makassar   | 43 |
| 2. Visi Misi dan Tujuan   | 44 |
| 3. Tujuan   | 45 |
| B. Gambaran Umum Informan Penelitian  | 45 |
| C. Pola Komunikasi Mahasiswa Bugis Sinjai Ynag Mengalami <i>Culture Shock</i> Dalam Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Bugis Sinjai Di UIN Alauddin Makassar) |    |
| 1. Penyebab terjadinya Culture Shock pada mahasiswa Bugis Sinjai di UIN Alauddin Makassar   | 50 |
| a. Penyebab Internal  | 55 |
| b. Penyebab Eksternal   | 57 |
| 2. Gejala dan Reaksi yang dialami mahasiswa Sinjai ketika Menghadapi Culture Shock  | 64 |
| 3. Dampak Culture Shock Pada Mahasiswa Sinjai   | 75 |
| 4. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial   | 86 |

## **BAB V PENUTUP**

|               |    |
|---------------|----|
| A. Kesimpulan | 91 |
| B. Implikasi  | 92 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

|                  |       |           |
|------------------|-------|-----------|
| <b>Tabel 1.1</b> | ..... | <b>8</b>  |
| <b>Tabel 1.2</b> | ..... | <b>38</b> |
| <b>Tabel 1.3</b> | ..... | <b>81</b> |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR GAMBAR

|                   |         |
|-------------------|---------|
| <b>Gambar 1.1</b> | .....19 |
| <b>Gambar 1.2</b> | .....29 |



## DAFTAR TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi adalah pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman ini, *al-* ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam Syamsiyah* maupun *Qamariyah*.

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, mahasiswa yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan UIN Alauddin Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

#### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| Huruf Arab | Nama  | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|-------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | alif  | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | ba    | b                  | be                          |
| ت          | ta    | t                  | te                          |
| ث          | s\ a  | s\                 | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | jim   | j                  | je                          |
| ح          | h} a  | h}                 | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha   | kh                 | ka dan ha                   |
| د          | dal   | d                  | de                          |
| ذ          | z\ al | z\                 | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra    | r                  | er                          |
| ز          | zai   | z                  | zet                         |
| س          | sin   | s                  | es                          |
| ش          | syin  | sy                 | es dan ye                   |
| ص          | s} ad | s}                 | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | d} ad | d}                 | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | t} a  | t}                 | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | z} a  | z}                 | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain  | ‘                  | apostrof terbalik           |
| غ          | gain  | g                  | ge                          |
| ف          | fa    | f                  | ef                          |



|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| ق  | qaf    | q | qi       |
| ك  | kaf    | k | ka       |
| ل  | lam    | l | el       |
| م  | mim    | m | em       |
| ن  | nun    | n | en       |
| و  | wau    | w | we       |
| هـ | ha     | h | ha       |
| ء  | hamzah | , | apostrof |
| ي  | ya     | y | ye       |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|------|
| ا     | <i>fath}ah</i> | a           | a    |
| إ     | <i>kasrah</i>  | i           | i    |
| أ     | <i>d}ammah</i> | u           | u    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama            | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------|-------------|---------|
| اِيْ  | fath}ah dan ya  | ai          | a dan i |
| اُوْ  | fath}ah dan wau | au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَؤُلَاءِ: *haula*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                              | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------|-----------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ ... اِ ... اِ | <i>fath}ah</i><br>dan <i>alif</i> | a>              | a dan garis di atas |
| اِيْ             | <i>kasrah</i> dan<br><i>ya</i>    | i>              | i dan garis di atas |
| اُوْ             | <i>d}ammah</i><br>dan <i>wau</i>  | u>              | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَامَ : *rama>*

لَقِيَ : *qi>la*

يَامُوتُ : *yamu>tu*

#### 4. *Ta marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَأَى : *raud}ah>* وَرَأَى : *al-at}fa>l*

مَدَى : *al-madi>nah* أَمَدٌ : *al-fa>d}ilah*

حِكْمَةٌ : *al-h}ikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydi>d)*

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا: *rabbana*>

نَاجَّيْ: *najjai*>*na*>

قَحْلًا: *al-h}aqq*

جَحْلًا: *al-h}ajj*

نُعْذَ: *nu“ima*

وُدَّعْ: *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>).

Contoh:

أَلِيٍّ: *‘Ali*> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

أَرَبِيٍّ: *‘Arabi*> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

سَمْسُ لَ: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

زَلْزَلَةٌ: *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

فلسفلا: *al-falsafah*

بلا: *al-bila>du*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

نُورُ مَائِنَا: *ta'muru>na*

نَاوُ: *al-nau'*

سَيَايُنُ: *syai'un*

اُمِرْتُو: *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'a>n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

فِي زَيْلِ الْقُرْآنِ

اَلسُّنَّاهُ قَابِلُ التَّادِيَةِ

اَلْاِبْرَارُ بِاُمَمِ الْاَلْفِ بِاَلْحُكْمِ السَّابِقِ

## 9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله نُبْدِ *di>nulla>h*    بِالله *billa>h*

Adapun *ta marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

الله مَمْرُ هِي فِي *hum}fi> rah}matilla>h*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

*Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata*

*muba>rakan Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n*



Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,  
Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d  
Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r  
H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

## DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subh}a>nahu> wa ta'a>la>

saw. = s}allalla>hu 'alaihi wa sallam

a.s. = 'alaihi al-sala>m

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

Q.S. ...(...): 4 = Quran, Surah ..., ayat 4

r.a = radhiallahu anhu/ anha/ anhum

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

|        |                      |
|--------|----------------------|
| ص =    | صفحة                 |
| دم =   | بدون مكان            |
| صلعم = | صلى الله عليه و سلم  |
| ط =    | طبعة                 |
| دن =   | بدون ناشر            |
| الخ =  | الى اخرها / الى اخره |
| ج =    | جزء                  |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



**Nama: Sinarti**

**NIM: 50700113149**

**Judul: *Culture Shock* Mahasiswa Bugis Sinjai Dalam Melakukan Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Bugis Sinjai Di UIN Alauddin Makassar)**

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui penyebab terjadinya *Culture Shock* pada mahasiswa Bugis Sinjai di UIN Alauddin Makassar, (2) Untuk mengetahui apa saja gejala dan reaksi yang dialami mahasiswa Sinjai di UIN Alauddin Makassar ketika menghadapi *culture shock*.

Metodologi penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui kata-kata dan tindakan, sumber tertulis serta foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah enam orang informan mahasiswa perantau dari Sinjai yang terdiri dari tiga orang informan mahasiswa perantau semester awal dan Tiga orang informan mahasiswa perantau semester lanjut. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab yang melatarbelakangi proses terjadinya *culture shock* pada mahasiswa Bugis Sinjai di Makassar, terbagi atas penyebab internal dan eksternal. *Culture shock* yang terjadi pada setiap individu memiliki gejala dan reaksi dalam bentuk stress mental maupun fisik yang berbeda-beda mengenai sejauhmana *culture shock* mempengaruhi kehidupannya. Pengalaman *culture shock* bersifat normal terjadi pada mahasiswa perantauan yang memulai kehidupannya di daerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Empat fase dalam *culture shock* yaitu fase optimistik (fase pertama), masalah kultural (fase kedua), fase *recovery* (fase ketiga) dan fase penyesuaian (fase terakhir). Dampak *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Makassar terdapat pada fase terakhir dalam *culture shock* yang ditunjukkan dengan adanya tindakan adaptasi budaya yang diaplikasikan oleh mahasiswa perantauan di Makassar sebagai tempat rantauan.

Implikasi penelitian ini diharapkan agar calon mahasiswa perantau mencari tahu lebih jelas tempat rantauannya dari sumber yang terpercaya, serta tempat rantauan yang jelas sebelum keberangkatan, mampu menerima budaya baru yang ada di tempat rantauannya, selalu berpikir positif dan memiliki kesiapan diri sebelum memutuskan untuk memulai hidup baru di tempat rantauannya nanti.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Program yang dibuka oleh beberapa Universitas di Makassar membuat kemungkinan adanya pelajar dari luar Makassar untuk datang belajar bersama. Fenomena datangnya para pendatang dari budaya lain sangat besar. Akan tetapi dalam hal ini telah ditemukan adanya persoalan-persoalan dalam hal penyesuaian diri pada siswa-siswi tersebut. Di antara berbagai persoalan penyesuaian diri, salah satu yang dianggap isu mendasar oleh siswa-siswi tersebut adalah adanya fenomena *culture shock*.

Fenomena *culture shock* dianggap menjadi persoalan mendasar bagi mereka karena seringkali fenomena inilah yang menjadi akar dari berbagai kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh siswa-siswi tersebut. Hal ini terjadi karena kultur bisa menjadi kompas bagi arah perilaku, dan menuntun cara berpikir dan berperasaan individu. Ketika individu berada dalam kultur yang berbeda, ia bisa mengalami kesulitan bila kompas yang digunakannya tidak menunjukkan arah yang sama dengan kompas budaya setempat. Namun lepas dari konteks globalisasi pendidikan di atas, sebenarnya antar suku di Indonesia sendiri memungkinkan penduduk Indonesia untuk diharuskan belajar budaya baru saat mereka keluar dari tempat tinggalnya, mengingat begitu berbedanya budaya satu dan budaya lainnya di Indonesia. Dalam hal ini, konteks

bercampurnya dari budaya yang berbeda yang terjadi di Indonesia bisa dikatakan bukanlah hal yang baru. Mengingat begitu beragamnya budaya di Indonesia, maka potensi untuk terjadinya *culture shock* di antara para penduduk yang tinggal di tempat baru di Indonesia juga akan semakin besar. Selain itu, riset Chapman juga menemukan bahwa pelajar yang belajar di negerinya sendiri, namun memiliki guru dari budaya yang berbeda, juga bisa mengalami *culture shock* sebagai akibat dari keterlibatan antara guru dan murid<sup>1</sup>.

*Culture shock* adalah sebuah fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang berpindah budaya atau tempat tinggal satu ke tempat yang lainnya sebagai sebuah reaksi ketika berpindah hidup dengan orang-orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai bahkan bahasa yang dimiliki orang tersebut berbeda dengannya. *Culture Shock* ini akan terjadi bila seseorang berada pada lingkungan yang asing baginya<sup>2</sup>.

Ia bagaikan ikan yang keluar dari air lalu akan mengalami frustrasi dan kecemasan. Jadi jika seseorang berada dalam lingkungan yang mengalami latar belakang budaya berbeda serta bahasa yang berbeda pula dengan yang biasa dialaminya pada lingkungan sebelumnya. Kemungkinan seseorang akan mengalami perasaan yang cemas atau was-was ketika dihadapi oleh *Culture Shock*.

UIN Alauddin Makassar adalah salah satu Universitas Negeri dari tiga Universitas Negeri yang ada di Makassar. UIN Alauddin Makassar merupakan Universitas yang dikenal dengan kampus peradaban yang berciri khas Almamater warna Hijau. Kampus ini terdiri dari delapan fakultas dari 49

---

<sup>1</sup> A Chapman. *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*. Bandung: Refika Aditama. 2005. h, 3

<sup>2</sup> Mulyana, D. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010. h, 174



jurusan. Dengan banyaknya jurusan yang ada membuat ketertarikan pada calon mahasiswa baru untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas ini, bukan hanya dari kota Makassar akan tetapi dari luar kota Makassar. Bahkan sampai dari daerah. Dari sekian banyaknya calon mahasiswa baru dari daerah, Sinjai adalah salah satu daerah yang calon mahasiswanya terbilang tinggi di UIN Alauddin Makassar. Calon Mahasiswa ini merupakan seseorang yang merasa asing di tempat barunya, dikarenakan adanya perbedaan kultural dan geografis dari rekan mahasiswa yang berada di kota Makassar maupun di luar kota Makassar. Perbedaan inilah yang menimbulkan dorongan dan motivasi bagi mahasiswa Sinjai untuk melepaskan diri dari rasa kecemasan dan ketidakpastiannya sehingga mereka mampu menjadi bagian yang terintegrasi dalam lingkungan baru. Ada sebuah pribahasa “Dimana bumi dipijak, di sana langit dijunjung” merupakan pribahasa yang tepat untuk menggambarkan bagaimana budaya Sinjai yang mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada disekitarnya.

Mahasiswa Sinjai umumnya adalah mereka yang mudah bergaul dan mencari tau tentang lingkungan dimana mereka berada, daya tarik mereka dalam berkomunikasi sangat baik. Keberanian adalah modal dasar bagi mereka dalam beradaptasi dan bersosialisasi. Akan tetapi masih ada saja mahasiswa Sinjai yang merasa tidak aman dan tidak pasti tentang bagaimana mereka harus berperilaku dengan lingkungan barunya. Apalagi jika kebetulan, ketidaksukaan dan kecemasan yang menonjol dalam diri mereka akan membuat seseorang mempunyai motivasi yang negatif dan akan menghindari interaksi dengan orang

lain. Faktor lain yang memicu seseorang merasa takut berinteraksi adalah perbedaan kebiasaan.

Mahasiswa Sinjai umumnya berasal dari lingkungan sosial yang bersifat kekeluargaan. Kekeluargaan ini terwujud dalam bentuk perilaku di masyarakat seperti saling menyapa meskipun tidak saling mengenal, saling tolong menolong tanpa pamrih dan saling berbagi. Akan tetapi kondisi kekeluargaan ini mereka tidak temukan dalam perantauannya. Di lingkungan barunya mereka merasa bertolak belakang dari lingkungan asalnya. Orang yang tidak mengenal tidak saling menegur dan tidak adanya inisiatif mereka untuk menegur orang yang berada di sekitarnya. Ada beberapa mahasiswa Sinjai ketika berada dalam lingkungan yang baru, terkadang mereka sulit untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap atau nilai-nilai orang lain. Bahkan mereka merasa gelisha, tegang, khawatir terhadap sesuatu yang akan terjadi.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan sejak 5 Januari 2017 pada mahasiswa yang berasal dari Sinjai di UIN Alauddin Makassar sebanyak lima informan dan hasil survei tersebut menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami *culture shock* merasa gaya hidup, bahasa dan kebiasaan mereka berbeda, perbedaan yang sangat mendasar adalah tempat tinggal mereka, dimana desa dan kota sangat berbeda dan mereka juga merasa bahwa pengetahuan yang mereka miliki mengenai situasi dan kondisi yang ada di kota sangat kurang atau terbatas.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Sinjai di UIN Alauddin Makassar memiliki kecemasan dan ketidakpastian ketika mereka berada dalam lingkungan yang baru serta memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan orang-orang baru yang berada di sekitarnya.

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus penelitian**

Penelitian ini berfokus pada aktifitas interaksi sosial yang terjadi pada beberapa mahasiswa Bugis Sinjai yang mengalami *Culture Shock* ketika berada pada daerah yang berbeda dari daerah asalnya yakni dengan menggunakan teori Komunikasi Antar Budaya.

#### **2. Deskripsi fokus**

##### **a. Pola Komunikasi Antarbudaya**

Pola komunikasi antarbudaya diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Dengan mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

#### b. Mahasiswa Bugis Sinjai

Sinjai adalah salah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Sinjai terdiri dari 9 Sinjai yakni, Sinjai Utara, Sinjai Timur, Sinjai Selatan, Sinjai Tengah, Sinjai Barat, Sinjai Borong, Tellu Limpoe, Pulau Sembilan dan Bulupoddo. Ibu kota kabupaten Sinjai terletak di Balangnipa. Balangnipa atau kota Sinjai berjarak sekitar 220 km dari kota Makassar. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 819, 96 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 228,879 jiwa. Dari sekian banyak penduduk Sinjai memungkinkan adanya pelajar yang akan melanjutkan pendidikannya di luar Sinjai. Dalam hal ini mahasiswa yang berasal dari Sinjai yang ada di UIN Alauddin Makassar yang akan menjadi objek dalam penelitian tersebut.

#### c. *Culture Shock*

Perasaan tidak nyaman akibat *culture shock* tidak hanya melulu reaksi emosioanl, tetapi juga meliputi reaksi fisik yang diderita individu ketika mereka berada di tempat yang berbeda dari tempat asalnya. Pengalaman ini juga bisa disebabkan bukan saja karena budaya, dan norma-norma masyarakat yang berbeda, tetapi juga karena iklim, makanan, teknologi yang berbeda dari negara asal dengan negara yang didatanginya. Berbagai keberbedaan tadi menimbulkan perasaan asing, kehilangan orientasi dan kebingungan. Pengalaman *Culture Shock* itu sendiri bisa sangat unik antara satu orang dengan yang lain, karena berbagai penyebab yang sifatnya bervariasi pula antara satu individu dengan individu lain, maupun antara satu dan budaya lain yang dimasuki individu

tersebut. Pengalaman *Culture Shock* ini sebenarnya dianggap hal yang wajar yang banyak dialami oleh individu yang berada dalam lingkungan yang baru. Hanya saja, tingkat gangguan yang dialami oleh individu tersebut bisa berbeda dari satu orang ke orang yang lain, tergantung dari beberapa faktor yang ada dalam diri individu tersebut.

d. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar merupakan perguruan tinggi agama Islam ternama dan terkemuka di kawasan timur Indonesia, dengan visi menjadi pusat keunggulan akademik dan intelektual yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan, teknologi dan pengembangan nilai-nilai mulia, kapasitas, potensi, dan kepribadian muslim Indonesia yang lebih berperadaban.

**C. Rumusan Masalah**

1. Apa penyebab terjadinya *Culture Shock* pada mahasiswa Bugis Sinjai di UIN Alauddin Makassar?
2. Apa gejala dan reaksi yang dialami mahasiswa Sinjai ketika menghadapi *culture shock*?

**D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu**

Untuk dapat mewujudkan penulisan skripsi yang *proceural* dan mencapai target yang maksimal, dibutuhkan tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti menemukan hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Penelitian Relevan**

Perbandingan Penelitian Sebelumnya

| No | Nama  | Judul Penelitian   | Persamaan                                       | Perbedaan   |
|----|---|--|---|---|
| 1  | Muhammad Hyqal Kevinzy<br><br>(UNPAD Bandung)       | Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam menghadapi <i>Culture Shock</i> Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau Di UNPAD Bandung) | a. Jenis Penelitian<br>b. Pendekatan Penelitian | a. Obyek Penelitian<br>b. Menganalisis proses dan dinamika <i>Culture Shock</i> |
| 2  | Inar Nalarati<br><br>(UIN Sultan Syarif Kasim Riau) | Gambaran Culture Shock Pada Mahasiswa Asing Asal Malaysia, Thailand dan Vietnam UIN Sultan Syarif Kasim Riau   | Menganalisis Culture Shock                      | a. Jenis Penelitian<br>b. Objek Penelitian                                      |



### ***E. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya *Culture Shock* pada mahasiswa Bugis Sinjai di UIN Alauddin Makassar
2. Untuk mengetahui Apa saja gejala dan reaksi yang dialami mahasiswa Sinjai ketika menghadapi *culture shock*

### ***F. Kegunaan penelitian***

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan, pemikiran serta memberikan informasi terhadap pengembangan ilmu komunikasi. Khususnya dalam teori komunikasi antarbudaya yang membahas tentang komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih tentang masalah dirinya sendiri atau pun masalah yang lainnya tentang budaya yang dimilikinya.

2. Kegunaan praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mempelajari dan memahami pola komunikasi mahasiswa Bugis Sinjai yang mengalami *Culture Shock* dalam interaksi sosialnya.

## BAB II

### Tinjauan Pustaka

#### *A. Hubungan Komunikasi Dengan Budaya*

Komunikasi berasal dari bahasa latin “*Communico*” yang berarti membagi. Yang dimaksud membagi adalah membagi gagasan, ide atau pikiran antara seseorang dan orang lain<sup>1</sup>. *Communico* berakar dari kata *Communis* yang berarti sama, sama arti atau sama makna<sup>2</sup>. Dalam komunikasi, hakikatnya harus terkandung kesamaan makna atau kesamaan pengertian. Tidak ada kesamaan pengertian di antara mereka yang melakukan komunikasi, komunikasi tidak akan berlangsung. Tegasnya tidak ada komunikasi.

Secara etimologis, para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif, yakni perspektif filsafat, sosiologis, dan psikologis. Salah satu pakar yang mendefinisikan komunikasi dalam perspektif Psikologis adalah Hovland, Janis dan Kelly<sup>3</sup>, mendefinisikan komunikasi sebagai *The process by which an individual (The Communicator) transmits stimulus (Usually verbal)*. Artinya, komunikasi adalah proses yang ditempuh seorang individu (komunikator) untuk menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang kata-kata) guna mengubah tingkah laku orang lain (komunikan).

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002:18

<sup>2</sup> Onong Effendy. *Spektrum komunikasi*. Bandung: Mandar Maju. 1992:54

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat.. *Metode Penelitian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 1997:3

Bagi Hovland, komunikasi dilakukan untuk mengubah perilaku orang lain. Itulah yang menjadi objek studi ilmu komunikasi, yakni bagaimana caranya agar orang berperilaku atau melakukan tindakan tertentu. Lantas, komunikasi dalam kerangka psikologi komunikasi behaviorisme sebagai upaya untuk menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal<sup>4</sup>.

Komunikasi juga dapat berarti adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan dengan tujuan mengubah sikap, opini atau pandangan/perilaku orang lain tentang pesan yang disampaikan. Walaupun demikian tidak semua pesan yang disampaikan itu sesuai dengan apa yang diharapkan dan bahkan ada kesalahan dalam penerimaan pesan tersebut, untuk itu diperlukan suatu komunikasi yang efektif. Menurut Effendy komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh si penyampai. Efek yang ditimbulkan oleh komunikasi dapat diklarifikasikan pada:

1. Efek Kognitif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh komunikan atau yang berkaitan dengan pikiran dan nalar/ratio. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan ditujukan kepada pikiran komunikasi.
2. Efek afektif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang dirasakan atau yang berhubungan dengan perasaan. Dengan kata lain, tujuan komunikator bukan saja agar komunikan tahu tapi juga tergerak hatinya.

---

<sup>4</sup> Mohammad shoelhi, *Komunikasi Interpersonal; Perspektif Jurnalistik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009. h. 2

3. Efek konatif, yaitu perilaku yang nyata yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan kebiasaan atau dapat juga dikatakan menimbulkan itikad baik untuk berperilaku tertentu dalam arti kita melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik (jasmaniah)<sup>5</sup>.

Kata 'budaya' berasal dari bahasa sansekerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak antara *buddhi*, yang berarti 'budi' atau 'akal'. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Istilah 'culture' berasal dari kata *colere* yang artinya adalah mengolah atau mengerjakan, yang dimaksudkan kepada keahlian mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Kata 'colere', kemudian berubah menjadi *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam<sup>6</sup>.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat dilingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknik tertentu pada suatu saat tertentu. Budaya secara pasti mempengaruhi sejak dalam

---

<sup>5</sup> Effendy. *Spektrum komunikasi*. 1992:56

<sup>6</sup> Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo persada. 1996:

kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperlihatkan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi<sup>7</sup>.

Fungsi dasar budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang triandis tuliskan “budaya berperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok atau budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya” untuk lebih jelasnya Sowell mengatakan bahwa “Budaya ada untuk melayani kebutuhan vital dan praktis manusia untuk membentuk masyarakat juga untuk memelihara spesies, menurunkan pengetahuan dan pengalaman berharga ke generasi berikutnya, untuk menghemat biaya dan bahaya dari proses pembelajaran semuanya mulai dari kesalahan kecil selama proses cobacoba sampai kesalahan fatal”.

---

<sup>7</sup> Jalaluddin Rakhmat dan Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (cet, X, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 18

Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang bagaimana dapat mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda, yakni, *Satu*, Komunikasi dan bahasa. *Dua*, Pakaian dan penampilan. *Tiga*, Makanan dan kebiasaan makan. *Empat*, Waktu dan kesadaran akan waktu. *Lima*, Penghargaan dan pengakuan. *Enam*, Hubungan-hubungan. *Tujuh*, Nilai dan norma. *Delapan*, Rasa percaya diri dan ruang. *Sembilan*, Proses mental dan belajar. *Sepuluh*, Kepercayaan dan sikap<sup>8</sup>. Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda.

#### 1. Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi adalah suatu interaksi yang terjadi oleh dua orang lebih dengan memiliki tujuan yang sama. Dimana, Sistem komunikasi terbagi atas dua yaitu, verbal dan nonverbal. ini membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Terdapat banyak “bahasa asing” di dunia. Dalam satu kelompok bahasa terdapat dialek, logat dan lain-lain.

#### 2. Pakaian dan Penampilan

Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan). Terkadang satu kelompok menggunakan ragam pakaian yang berbeda, seperti pakaian anak-anak sekolah atau budaya tertentu.

---

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat dan Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (cet, X, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 62

### 3. Makanan dan Kebiasaan makan

Cara memilih makanan, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Setiap daerah memiliki makanan khas sendiri yang dapat menunjukkan identitas dirinya dimana makanan itu berasal. Begitupun dengan kebiasaan mereka memakan makannya juga berbeda. Terkadang dari budaya satu ada kebiasaan makan menggunakan tangan dan budaya yang lain makan menggunakan sendok atau sumpit.

### 4. Waktu dan Kesadaran akan waktu

Waktu adalah bagian struktur dasar dari alam semesta, sebuah dimensi dimana peristiwa terjadi secara berurutan yakni, masa lalu, sekarang dan masa depan. Sedangkan kesadaran akan waktu adalah seseorang yang terbatas dalam setiap harinya. Dimana kesadaran akan waktu ini perlu ditajamkan dan dijadikan titik dalam setiap aktivitas setiap harinya.

### 5. Penghargaan dan Pengakuan

Penghargaan adalah sesuatu yang diberikan pada seseorang atau kelompok jika mereka melakukan sesuatu keunggulan dalam bidang tertentu. Penghargaan biasanya diberikan dalam bentuk medali, piala, gelar, pita atau sertifikat. Sedangkan pengakuan adalah perbuatan bebas oleh suatu negara untuk mengakui eksistensi suatu wilayah tertentu yang dihuni suatu masyarakat yang terorganisir.

## 6. Hubungan-hubungan

Hubungan adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Hubungan ini dapat di bedakan dengan teman sebaya, orang tua, keluarga dan lingkungan sosial.

## 7. Nilai dan norma

Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi situasional tertentu. Sedangkan norma adalah bentuk nyata dari beberapa nilai-nilai sosial yang mempunyai aturan serta berbagai kaidah, baik itu tertulis maupun tidak.

## 8. Rasa percaya diri dan Ruang

Percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang paling efektif dalam menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan ruang adalah tempat seseorang akan melakukan pembuktian diri atas kepercayaan yang sedang di yakinkannya.

## 9. Proses mental dan Belajar

Proses mental adalah dimana suatu informasi atau stimuli diterima oleh indera, diolah oleh pikiran dan menghasilkan respon. Sedangkan belajar adalah



perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

#### 10. Kepercayaan dan Sikap

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Sedangkan sikap adalah sebuah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen dalam mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya.

#### ***B. Teori Komunikasi Antarbudaya***

Komunikasi memang menyentuh semua aspek kehidupan bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan bermasyarakat menyentuh komunikasi. Oleh karena itu orang melukiskan komunikasi sebagai *ubiquitous* atau serba hadir. Artinya komunikasi berada di manapun dan kapan pun juga. Jadi komunikasi ini sangat berperang penting bagi seseorang, apalagi dengan mereka yang berbeda kebudayaan. Teori komunikasi digunakan karena merupakan dasar dari adanya komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu kajian dalam ilmu komunikasi. Komunikasi antarbudaya sebagai objek formal yang telah dijadikan bidang kajian sebuah ilmu tentu mempunyai teori. Pembentukan teori-teori dalam Komunikasi Antarbudaya sudah tentu mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan antarbudaya. Seperti yang diungkapkan oleh Liliweri tentang teori komunikasi yakni sebagai berikut:

Teori-teori komunikasi antarbudaya merupakan teori-teori yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan, dan yang membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi<sup>9</sup>.

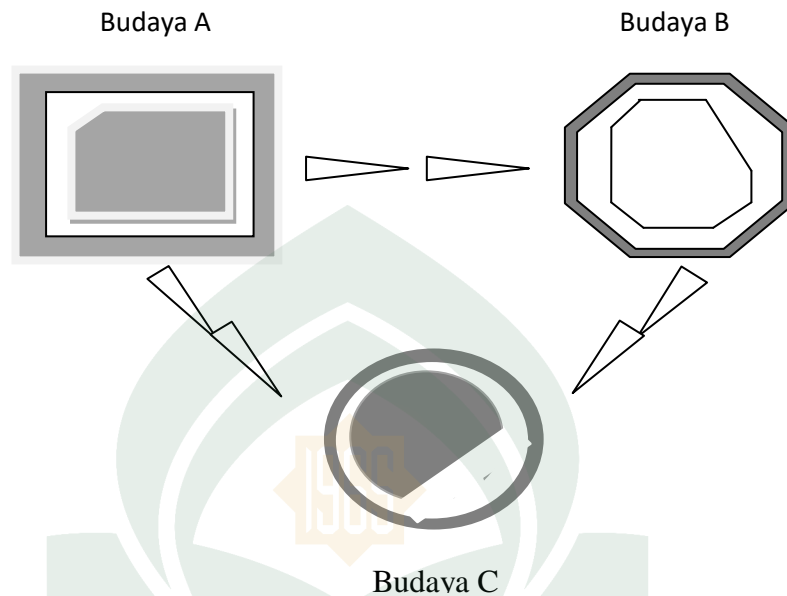
Komunikasi antarbudaya memiliki tema pokok yang membedakannya dari studi komunikasi lainnya, yaitu perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikatornya, yang disebabkan perbedaan kebudayaan. Konsekuensinya, jika ada dua orang yang berbeda budaya maka akan berbeda pula perilaku komunikasi dan makna yang dimilikinya.

Menurut Samover dan Porter, komunikasi antarbudaya terjadi bila komunikator pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan (komunikan) adalah anggota suatu budaya lainnya. Komunikasi antarbudaya memiliki tema pokok yang membedakannya dari studi komunikasi lainnya, yaitu perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikatornya yang disebabkan perbedaan kebudayaan. Konsekuensinya, jika ada dua orang yang berbeda, berbeda pula perilaku komunikasi dan makna yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu, Porter dan Samover memperkenalkan model komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Alo Liliweri: *Gatra-gatra Komunikasi antarbudaya*. University Michigan: Pustaka Pelajar. 2001: 29

**Gambar 1.1:** *Model Komunikasi Antarbudaya*



*Sumber:* Mulyana dan Rakhmat. 1998: 21

Pengaruh budaya atas informasi yang di peroleh oleh individu dan masalah pemberian informasi terlukis pada gambar 1. Tiga budaya diwakili dalam mode ini oleh tiga bentuk geometric yang berbeda. Budaya A dan budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan satu segi delapan tak beraturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dengan budaya A dan budaya B. perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B<sup>10</sup>.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk

<sup>10</sup> Larry A samove, Richard E porter, Ed, Intercultural Communication: A Reader. Ed. Ke-3. Belmont:Wadsworth, 1982. h.20

individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal.

*Pertama*, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. *Kedua*, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang memengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Pemberian dan penerimaan pesan antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah-panah ini menunjukkan pengiriman pesan dari budaya satu ke budaya yang lainnya. ketika suatu pesan meninggalkan budaya dimana ia disandi, pesan itu mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*). Ini ditunjukkan oleh panah yang meninggalkan suatu budaya yang mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi. Ketika suatu pesan sampai pada budaya yang dimana pesan itu harus disandi balik, pesan itu mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*) telah menjadi bagian dari makna pesan. Makna yang terkandung dalam pesan yang asli telah berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya, oleh karena perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna-makna budaya yang sama seperti yang dimiliki *encoder*.

Derajat pengaruh budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antara budaya-budaya yang bersangkutan. Ini ditunjukkan pada model oleh derajat perubahan pola yang terlihat pada panah-

panah pesan. Perubahan antara budaya A dan budaya C. Ini disebabkan oleh kemiripan yang lebih besar antara budaya A dan budaya B. perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi. Oleh karenanya, menghasilkan makna yang mendekati makna yang dimaksudkan dalam penyandian pesan asli, tetapi oleh karena budaya C tampak sangat berbeda dengan budaya A dan budaya B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C. Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrim hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subjek kelompok yang berbeda<sup>11</sup>.

Menurut Gundyskunt, kita mengenal beberapa pendekatan teoritis dalam tradisi Ilmu Komunikasi<sup>12</sup>. Lima pendekatan yang diasumsikan dapat menerangkan komunikasi antarbudaya adalah:

*1. Teori komunikasi berdasarkan analisis kebudayaan implisit*

Pendekatan kebudayaan menarik perhatian para ahli sosio-linguistik yang mendorong mereka mengajukan suatu argumentasi, bahwa pembentukan skema

---

<sup>11</sup> Jalaludin Rakhmat. Metode Penelitian, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 1998. 20

<sup>12</sup> William B Gundyskunt, (Ed). Intercultural Communication Theory. Beverly Hills, California: Sage Publications. 1983

kognitif individu berhubungan resiprokal dengan pengembangan simbol–simbol verbal menentukan perkembangan skema kognitif.

Para ahli sosio-linguistik juga berasumsi bahwa pengembangan linguistik atau bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia dimulai pada tingkat semantik dan pragmatis. Manusia menggunakan bahasa sebagai cara terbaik untuk berkomunikasi demi mempertahankan hubungan antara pribadi dengan organisasi sosial dalam masyarakat. Dan bahasa dalam tataran komunikasi antarmanusia selalu memakai simbol–simbol verbal dengan regularitas tertentu yang diorganisasikan dalam “kode– kode sosio-linguistik”. Kode–kode sosio-linguistik melalui bahasa itu justru menjadi karakteristik utama setiap masyarakat dengan budaya lisan.

Kebudayaan implisit adalah kebudayaan immaterial, kebudayaan yang bentuknya tidak nampak sebagai benda namun dia ‘tercantum’ atau “tersirat” dalam nilai dan norma budaya suatu masyarakat, misalnya bahwa setiap manusia telah menjadikan bahasa sebagai kebudayaan implisit tersebut untuk mengungkapkan skema kognitifnya, yaitu skema pikiran, gagasan, pandangan dan pengalaman manusia tentang dunia. Pendekatan kebudayaan implisit mengandung beberapa asumsi yaitu :

#### 1) Kebudayaan mempengaruhi skema kognitif

Setiap manusia mempunyai domain atau wilayah skema kognitif tersendiri. Manusia dan skema kognitif yang dimiliki itu, selalu menentukan strategi berpikir

dan berindak. Dia menyimpulkan bahwa setiap kata pasti mewakili konsep tertentu dengan konsep itu merupakan skema kognitif individu. Dia juga menerangkan bahwa struktur sistem kognitif individu berasal berasal dari latar belakang budaya tertentu. Bahwa latar belakang kebudayaan, dalam hal ini kebudayaan implisit, sangat mempengaruhi skema kognitif yang dikomunikasikan dalam bahasa. Kesimpulannya adalah kebudayaan implisit (dalam hal ini bahasa) sangat menentukan skema kognitif manusia.

## 2) Kebudayaan mempengaruhi organisasi tujuan dan strategi tindakan

Halliday berpendapat, bahasa merupakan suatu alat yang terbaik untuk mengkonseptualisasikan semua ikhwal tentang dunia secara objektif. Halliday telah melakukan penelitian lalu membentuk taksonomi fungsi–fungsi utama bahasa yang berkaitan dengan pilihan strategi tindakan manusia<sup>13</sup>.

## 3) Kebudayaan dan Pengorganisasian Skema Interaksi

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan juga mempengaruhi skema–skema kognitif individu anggota kebudayaan tersebut. Skema kognitif itu antara lain berisi skema interaksi antarmanusia apakah interaksi intrabudaya atau antarbudaya. Meskipun harus diakui bahwa tidak semua interaksi akan menghasilkan proses komunikasi, paling tidak interaksi menggunakan awal komunikasi antarmanusia. Dan tugas skema kognitif interaksi itu membentangkan

---

<sup>13</sup> Rasnick Halliday. Fisika, Ed Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 1978. 4

kepada kita semacam peta tentang prinsip yang mengarahkan cara-cara interaksi antarmanusia termasuk yang berbeda kebudayaannya.

#### 4) Kebudayaan dan Proses Komunikasi

Berbagai analisis menunjukkan bahwa kualitas kebudayaan sangat menentukan skema kognitif dan strategi pengorganisasian skema. Padahal kualitas dua faktor itu sangat menentukan komunikasi antarpribadi dan antarbudaya. Skema kognitif membantu individu yang berkomunikasi untuk mengetahui bentuk dan fungsi isi kognitif tertentu dalam kebudayaan terhadap komunikasi, dia harus menguji kualitas skema kognitif, memahami skema kognitif, daya guna dan tepat guna skema kognitif itu dalam hubungan antarmanusia yang bersifat umum dan khusus<sup>14</sup>.

#### ***C. Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian***

Kecemasan dan ketidakpastian merupakan sebab mendasar dari kegagalan komunikasi antarbudaya. Bagi kebanyakan orang, interaksi dengan orang yang berasal dari budaya atau kelompok etnis lain merupakan situasi yang baru (*novel situation*). Situasi yang baru tersebut dicirikan oleh munculnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang tinggi<sup>15</sup>. Ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, atau nilai-nilai orang lain. Sedangkan kecemasan merujuk pada

---

<sup>14</sup> Alo Liliweri. *Gatra-gatra Komunikasi antarbudaya*. University Michigan: Pustaka Pelajar. : 29

<sup>15</sup> Gudykunst dan Young Yun Kim, , *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication (Third Edition)*, New York: McGraw-Hill. 1997. 14



perasaan gelisah, tegang, khawatir, atau cemas terhadap sesuatu yang akan terjadi. Gagasan teoritik yang berkaitan dengan ketidakpastian dan kecemasan dalam berkomunikasi diperkenalkan oleh James C. McCroskey dan koleganya sebagai *Communication Apprehension*<sup>16</sup>. *Communication Apprehension* (CA) mengacu pada kondisi yang membuat individu cenderung mengalami kecemasan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut McCroskey dkk, *Communication Apprehension* (CA) merupakan persoalan serius yang dihadapi oleh banyak orang. Individu dengan tingkat CA tinggi lebih sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, sebaliknya individu dengan tingkat CA rendah lebih mudah dalam interaksi sosial. CA bisa merupakan sifat (*trait*) atau keadaan (*state*). Ada tiga jenis CA yang dapat diidentifikasi, yaitu *Traitlike CA*, *Generalizedcontext CA*, dan *Person-group CA*. *Traitlike CA* adalah kecenderungan kecemasan komunikasi yang relatif menetap dalam beragam latar (*setting*). Individu-individu yang mengalami *traitlike CA* berusaha menghindari semua jenis komunikasi lisan. Sebaliknya, beberapa orang hanya mengalami ketakutan pada jenis-jenis komunikasi tertentu, sebagai contoh bila berbicara di depan umum (*public speaking*), tetapi tidak atau sedikit mengalami kecemasan pada tipe-tipe komunikasi yang lain. Kecemasan jenis ini disebut sebagai *generalized-context CA*. Sedangkan *persongroup CA* adalah kecemasan komunikasi dengan orang atau kelompokkelompok tertentu.

---

<sup>16</sup> Turnomo Raharjo. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2005. 66

Teori pengurangan ketidakpastian mencoba untuk menjelaskan bagaimana seseorang berkomunikasi ketika berada di dalam keadaan yang tidak pasti terhadap lingkungan mereka<sup>23</sup>. Menurut Berger, orang mengalami ketidakpastian ketika berinteraksi dan mencoba untuk mengurangi ketidakpastian tersebut<sup>17</sup>.

Ketidakpastian dalam teori ini didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku diri sendiri atau orang lain. Di dalam situasi sosial, terdapat dua bentuk ketidakpastian yang menonjol, yakni ketidakpastian kognitif (*cognitive uncertainty*) dan ketidakpastian perilaku (*behavioral uncertainty*). Ketidakpastian kognitif terjadi ketika individu merasa tidak yakin terhadap kepercayaan diri atau kepercayaan orang lain. Sedangkan ketidakpastian perilaku terjadi ketika individu merasa tidak yakin terhadap sikap diri atau sikap orang lain. Dengan kata lain, ketidakpastian terjadi ketika individu tidak memiliki informasi yang memadai mengenai lingkungan sekitarnya. Pengurangan ketidakpastian dimungkinkan terjadi ketika individu memiliki motivasi untuk mengurangi ketidakpastian berdasarkan tiga syarat, yakni insentif, deviasi/penyimpangan, dan antisipasi terhadap interaksi di masa depan<sup>18</sup>.

Individu umumnya tertarik dengan lawan bicara yang merupakan sumber insentif berupa dukungan sosial, penghormatan dan loyalitas. Selain itu, individu juga cenderung untuk mengumpulkan informasi ketika orang lain mengalami deviasi/penyimpangan dari perilaku dan sikap yang diprediksikan. Terakhir, individu terdorong untuk mengurangi ketidakpastian terhadap orang lain ketika

---

<sup>17</sup> Morissan, 2009:131

<sup>18</sup> Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. Teori komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika. 2009:977

mengharapkan interaksi yang lebih intensif di masa depan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian adalah dengan mencari informasi.

Pencarian terhadap informasi ini dapat dilakukan melalui tiga strategi, yakni strategi pasif (*passive strategy*), strategi aktif (*active strategy*), dan strategi interaktif (*interactive strategy*). Strategi pasif melibatkan pengamatan terhadap perilaku individu yang dijadikan target komunikasi, misalnya mengamati bagaimana individu tersebut merespon rangsangan komunikasi yang disampaikan orang lain dan bagaimana individu. Tersebut berperilaku di dalam situasi informal. Strategi aktif mensyaratkan individu untuk mendapatkan informasi mengenai orang lain tidak secara langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan menanyakan informasi pada pihak ketiga. Sedangkan strategi interaktif mengharuskan terjadinya kontak dengan lawan bicara. Salah satu contoh dari strategi interaktif adalah dengan bertanya secara langsung, pengungkapan diri dan menunjukkan perilaku yang menenangkan dan menimbulkan kenyamanan.

William B. Gudykunst mengembangkan pemikiran Berger secara signifikan dengan melihat bagaimana ketidakpastian dan kecemasan itu dalam situasi budaya yang berbeda. Gudykunst memfokuskan kajian mengenai kecemasan dan ketidakpastian pada pertemuan kultural (*cultural encounter*) antara *ingroups* dengan *strangers* (individu-individu yang ada dalam suatu situasi, tetapi

bukan anggota dari *ingroups*)<sup>19</sup>. Lebih lanjut Gudykunst berasumsi bahwa paling tidak satu orang dalam pertemuan antarbudaya adalah *stranger* atau ‘orang asing’ di mana pada tahap-tahap awal berinteraksi, ‘orang asing’ ini akan mengalami kecemasan dan ketidakpastian (merasa tidak aman dan tidak pasti tentang bagaimana harus berperilaku). Dalam kondisi yang cemas dan tidak pasti tersebut, menurut Gudykunst, ‘orang asing’ atau individu yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang budayanya, apakah seseorang itu berasal dari latar belakang ‘budaya konteks tinggi’ atau ‘budaya konteks rendah’<sup>20</sup>.

#### **D. Teori *Johari Window***

Untuk memahami diri sendiri, *Joseph Luft* dan *Harrington Ingham* memperkenalkan sebuah konsep yang dikenal dengan nama “Johari Window”<sup>21</sup> sebuah kaca jendela terdiri atas empat bagian, yaitu wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*) dan wilayah tak dikenal (*unknown area*) seperti terlihat pada gambar berikut:

---

<sup>19</sup> Raharjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2005:68

<sup>20</sup> Morissan, 2009:133

<sup>21</sup> Changara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2008:86

|                                      |                                       |
|--------------------------------------|---------------------------------------|
| open area<br>(Wilayah Terbuka)       | blind area<br>(Wilayah Buta)          |
| hidden area<br>(Wilayah Tersembunyi) | unknown area<br>(Wilayah Tak Dikenal) |

**Gambar 1.2:** Teori Johari Window

Sumber: Pengantar Ilmu Komunikasi: 86

a. Wilayah Terbuka

Pada wilayah terbuka kita mengenal diri kita dalam hal kepribadian, kelebihan dan kekurangan. Menurut konsep ini kepribadian, kelebihan dan kekurangan yang kita miliki selain diketahui oleh diri sendiri, juga diketahui oleh orang lain. Dengan demikian jika kita ingin sukses dalam berkomunikasi, kita harus mampu mempertemukan keinginan kita dan keinginan orang lain.

b. Wilayah Buta

Pada wilayah ini orang tidak mengetahui kekurangan yang dimilikinya, tapi sebaliknya kekurangan itu justru diketahui oleh orang lain. Dalam berbagai kasus, banyak orang tidak mengetahui kelemahannya, bahkan ia berusaha menyangkal kalau hal itu ada pada dirinya. Oleh karena itu, kalau wilayah buta makin melebar dan mendesak wilayah lain, maka akan terjadi kesulitan komunikasi.

c. Wilayah Tersembunyi

Pada wilayah ini kemampuan yang kita miliki tersembunyi sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Ada dua konsep yang erat hubungannya dengan wilayah tersembunyi, yakni *over disclose* dan *under disclose*.

*Over disclose* ialah sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu, sehingga hal-hal yang seharusnya disembunyikan juga diutarakan. Misalnya konflik dalam rumah tangganya, utangnya, dan lain sebagainya. Sedangkan *Under disclose* ialah sikap terlalu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya dikemukakan. Dalam pengobatan gangguan kejiwaan misalnya, sikap *Under disclose* dapat menyulitkan psikiater sebab pasien sangat sulit menyampaikan informasi yang diperlukan untuk pengobatan dirinya. Sikap lain dari *Under disclose* ini, ialah terlalu banyak tahu tentang orang lain. Namun tidak mau bicara tentang dirinya.

Memiliki wilayah tersembunyi ini bisa juga mempunyai keuntungan pada diri seseorang kalau dilakukan secara wajar. Namun kalau *Under disclose* ini muncul akan menyulitkan tercapainya suatu komunikasi yang mengena.

d. Wilayah Tak Dikenal

Wilayah tak dikenal adalah wilayah yang paling kritis dalam komunikasi. Sebab selain kita sendiri yang tidak mengenal diri, juga orang lain tidak mengetahui siapa kita. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahan persepsi maupun kesalahan perlakuan kepada orang lain

karena tidak saling mengenal baik kelebihan, kekurangan dan juga statusnya, siapa dia yang sebenarnya.

### ***E. Perspektif komunikasi dalam Konteks Islam***

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia harusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan beberapa kata kunci (*key Concept*) yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi. Salah satu kata kunci yang dipergunakan adalah kata *al-Qoul*. Dari kata *al-Qoul* ini, Jalaluddin Rakhmat menyimpulkan enam prinsip komunikasi yaitu *Qaulan Sadida*, *Qaulan Ma'rufan*, *Qaulan Balighan*, *Qaulan masyuran*, *Qaulan Layyinan*, dan *Qaulan Kariman*<sup>22</sup>. Namun peneliti hanya menggunakan empat prinsip komunikasi yang relevan dengan subjek penelitian ini.

#### ***1. Qaulan Sadidan***

*Qaulan Sadidan* berarti perkataan yang benar. Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar dan menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebesaran (kemaslahatan) amal. Perkataan yang benar artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus dan tidak berbelit-belit. Manusia mengalami banyak permasalahan dalam hubungan sosial demi mencapai kebutuhan masing-masing. Pekerjaan besar atau kecil sekalipun, seringkali mengalami kegagalan

---

<sup>22</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Sempoa Rekatama Media, 2007), h.67

karena diinformasikan atau dikomunikasikan dengan bahasa yang tidak benar dan menyembunyikan kebenaran<sup>23</sup>. Allah SWT. berfirman dalam QS. An-Nisa/4:9.

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa pada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar<sup>24</sup>.

*Qaulan Sadidan* berfungsi agar manusia dapat senantiasa melakukan perbuatan baik dalam kehidupannya, termaksud melakukan perkataan yang benar saat melakukan proses komunikasi baik dalam ruang lingkup keluarga maupun ruang lingkup sosial dengan mengharap ridho Allah SWT

## 2. *Qaulan Ma'rufan*

Pendekatan yang baik dalam berkomunikasi dijelaskan dalam QS. An-Nisa/4:5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu serakah kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik<sup>25</sup>.

<sup>23</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekt Komunikasi: Pendekatan Agama Dan Budaya*, h.68

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011), h.78

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 77



Kata *Ma' rufan* berarti baik yang diucapkan kepada manusia serta pembicaraan itu dapat mendatangkan pahala dan manfaat. Jika ucapan tidak baik atau melanggar norma dan nilai, lebih baik diam<sup>26</sup>. Secara kontekstual, ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan kalimat tersebut dalam konteks peminangan, pemberian wasiat dan waris. Oleh karena itu, *Qaulan ma'rufan* mengandung arti ucapan yang halus sebagaimana ucapan yang disukai oleh perempuan dan anak-anak, pantas diucapkan oleh pembicara maupun untuk orang yang diajak bicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Qaulan Ma'rufan* mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, halus, indah dan menyenangkan.

### 3. *Qaulan Balighan*

Perkataan yang efektif dalam berkomunikasi telah dijelaskan dalam QS. An-Nisa/4:63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwanya<sup>27</sup>.

Al-Qur'an memerintahkan kita berbicara yang efektif. *Qaulan Balighan* terjadi dengan melihat apabila komunikator dapat menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikan, dengan kata lain komunikasi baru efektif bila menyesuaikan pesan sesuai dengan kadar akal atau pengalaman komunikan. Selain itu, komunikator mempengaruhi manusia dengan menyentuh

<sup>26</sup> Ujang saefullah, *Kapita selekta komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*, h.83

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 88

komunikasikan pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles pernah menyebut tiga cara yang efektif untuk memengaruhi manusia, yaitu dengan *ethos* (kredibilitas komunikator), *logos* (pendekatan rasional), *pathos* (pendekatan emosional)<sup>28</sup>.

#### 4. *Qaulan Maysura*

Selain menggunakan bahasa efektif dan tepat sasaran dalam berkomunikasi, seseorang penyampai informasi juga dianjurkan untuk selalu menggunakan bahasa yang mudah dan pantas. Hal ini dimaksudkan agar pihak kedua dapat menangkap pesan-pesan atau informasi secara mudah. Di dalam QS. Al-Isra/17:28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Terjemahnya:

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang lemah lembut<sup>29</sup>

*Qaulan Maysura* adalah ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan.

<sup>28</sup> Ujang saefullah, *Kapita selekta komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*, h.73

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 285

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis penelitian dan Lokasi penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada keutuhan (*entity*) Sebuah fenomena<sup>1</sup>. Dalam rangka mengkaji pola komunikasi yang terjadi pada seseorang, baik dari segi bahasa, pergaulan, pendidikan, nilai-nilai kepercayaan yang dianut berbeda dengan budaya asalnya.

Metode ini merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya<sup>2</sup>.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, fokus kepada Mahasiswa Bugis Sinjai.

#### ***B. Metode Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian yang dimaksud terdiri atas 2 perspektif yakni pendekatan keilmuan dan pendekatan metodologi<sup>3</sup>. Pendekatan keilmuan dalam konteks ini adalah pendekatan sosiologis, komunikasi, dan teori-teori yang relevan dengan model penanganan “Pola komunikasi mahasiswa Bugis Sinjai yang mengalami *culture shock* dalam interaksi sosial”. Sementara pendekatan metodologi yang dimaksud adalah metode penelitian kualitatif dengan ruang

---

<sup>1</sup> Suardi Endswarsa. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta:Gajah Mada University, Press, 2003), h. 16

<sup>2</sup> Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, edisi pertama (cet, IV, Jakarta: Kencana, 2009), h. 259

<sup>3</sup> Muljono damopoli, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, h.16

lingkup kajian yang spesifik pada “Pola komunikasi mahasiswa Bugis Sinjai yang mengalami *Culture Shock* dalam interaksi sosial”

### ***C. Sumber Data***

Pada penelitian ini, adapun rincian sumber data yang penulis susun adalah:

#### **1. Data primer**

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara dan observasi secara langsung. Penelitian ini menggunakan istilah sosial situation atau situasi sosial sebagai objek yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: Tempat (*place*), Pelaku (*actors*) dan Aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi<sup>4</sup>.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer, yaitu data yang diperoleh dari literatur, baik buku-buku, dokumen, foto, autobiografi, maupun referensi yang terkait dengan penelitian ini.

### ***D. Metode pengumpulan data***

Menurut Gulo, dalam bukunya “*Metodologi Penelitian*” metode pengumpulan data berupa: Suatu pernyataan (*statement*) tentang sifat, keadaan, kegiatan dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian<sup>5</sup>.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yakni:

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (cetakan VI. Bandung, Alfabeta, 2008), h. 297

<sup>5</sup> W.Christian Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarma. 2002) h. 110

## 1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pada observasi langsung dapat mengambil peran atau tidak mengambil peran<sup>6</sup>.

Observasi adalah pengamatan secara langsung yang melibatkan semua indera (Penglihatan, Pendengaran, Penciuman, Pembau, Perasa) terhadap objek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa Bugis Sinjai yang berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK).

## 2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian<sup>7</sup>.

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan dan langsung dengan sumber datanya, baik melalui tatap muka atau lewat telephone. Jawaban informan direkam dan dirangkum sendiri oleh peneliti. Dalam hal ini, akan mewawancarai secara langsung mahasiswa Bugis Sinjai selaku narasumber utama.

Dalam hal ini calon informan yang akan saya teliti adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang berasal dari Sinjai
2. kuliah aktif di UIN Alauddin Makassar.
3. Mereka tidak bergabung dalam suatu organisasi apapun.

---

<sup>6</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002)

<sup>7</sup> Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data* (Jakarta: Raja Gratindo Persada, h. 50)

4. Cara mereka berkomunikasi masih terbata-bata
5. Pemalu dan pendiam
6. Sikap yang masih tertutup.

**Table. 1.2:** *Calon Informan*

| No | Nama              | Angkatan/Semester | Asal Daerah    |
|----|-------------------|-------------------|----------------|
| 1  | Febiola           | 2016/I            | Sinjai Borong  |
| 2  | Sri Wahyuni       | 2016/I            | Sinjai Selatan |
| 3  | Hariady Ilyas     | 2013/VII          | Sinjai Timur   |
| 4  | Andi Alwani Haris | 2014/V            | Sinjai Utara   |
| 5  | Muhammad Akbar    | 2016/I            | Sinjai Barat   |
| 6  | Husnul Khatimah   | 2014/V            | Sinjai Tengah  |

*Sumber:* Berdasarkan Olahan Peneliti

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga/institusi. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain, ataupun dengan pengambilan gambar objek penelitian yang kemudian dideskripsikan ke dalam pembahasan yang akan menunjang kelengkapan informasi.

Dokumen tertulis merupakan sumber data yang sering memiliki posisi yang penting dalam penelitian kualitatif. Sumber data yang berupa arsip dan

dokumen merupakan sumber data pokok dalam penelitian kesejahteraan, teruamauntuk mendukung proses interpretasi dari setiap peristiwa yang diteliti<sup>8</sup>.

#### ***E. Instrument Penenlitan***

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi pemahaman tentang metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian secara akademik<sup>9</sup>.

Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya<sup>10</sup>.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan urai dasar<sup>11</sup>.

Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data atau melalui tiga tahapan model alir dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data atau verifikasi<sup>12</sup>.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>8</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 54

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 305

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 306

<sup>11</sup> Lexi J Maleong. “Metodologi penelitian kualitatif” (cet.1) Remaja Rosdakarya: Bandung. 2011, h. 103

<sup>12</sup> Burhan, Bungin. *Metodologi penelitian komunikasi*, jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2001. H. 297

### 1. Reduksi data

Reduksi data yang dimaksudkan di sini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, lalu disusun lebih sistematis serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

### 2. Penyajian data

Data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian, dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah<sup>13</sup>.

Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data substantif dan mana data pendukung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses penggambaran keadaan sasaran yang sebenarnya. Analisis data diperoleh dari wawasan mendalam maupun observasi<sup>14</sup>.

Hasil dari analisis data tersebut kemudian dinarasikan sedemikian rupa agar mudah dilihat dan dimengerti.

### 3. Penarikan kesimpulan

Setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasanannya. Kemudian kesimpulan-

---

<sup>13</sup> Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif*. h.249

<sup>14</sup> Rahmat Kriyantono, "pengantar" dalam Buhan Bungin, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Edisi Pertama (Cet.1; Jakarta: kencana, 2006), h.192



kesimpulan itu diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Peneliti dalam melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut<sup>15</sup>. Triangulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Peneliti menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui observasi pendahuluan dan wawancara mendalam, peneliti juga menambah waktu observasi untuk mendapatkan kepercayaan atau hasil wawancara yang diperoleh sebelumnya. Peneliti mengunjungi kembali lingkungan sekitar tempat tinggal informan selama kurang lebih dua minggu, yakni pada waktu-waktu yang memungkinkan peneliti mengamati aktivitas para informan. Pengamatan dilakukan secara berulang dan menyembunyikan identitas sebagai seorang peneliti.

Selain mengandalkan pengamatan langsung peneliti pada saat menguji keabsahan data, peneliti juga mencoba melakukan konfirmasi dari orang-orang yang tidak terlibat dalam wawancara, yaitu dengan mengambil informasi dari

---

<sup>15</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.178

tetangga para informan. Hal ini merupakan upaya peneliti dalam mengecilkan adanya rekayasa hasil wawancara. Tentu masing-masing cara ini menghasilkan bukti atau data yang beragam, yang selanjutnya akan memberikan keluasan pandangan terhadap fakta-fakta dari fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh kebenaran data.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Sejarah UIN Alauddin Makassar**

Universitas Islam Negeri adalah Perguruan Tinggi Islam Negeri yang berada di Makassar. Penamaan IAIN dengan alauddin diambil dari nama raja Kerajaan Gowa yang pertama memeluk Islam dan memiliki latar belakang sejarah pengembangan Islam dimasa islam. Disamping mengembangkan harapan peningkatan kejayaan Islam di masa mendatang di Sulawesi Selatan Khususnya dan di Indonesia bagian Timur pada umumnya. Ide pemberian nama alauddin kepada IAIN yang berpusat di Makassar tersebut, mula pertama di cetuskan oleh para pendiri IAIN Alauddin, di antaranya ialah Andi Pangeran Daeng Rani, (cucu) Sultan Alauddin, yang juga mantan Gubernur Sulawesi Selatan, dan Ahmad Makkarau Amansyah Daeng Ilau, Ahli sejarah Makassar.<sup>1</sup>

Untuk merespon tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban mendasar atau lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 di mana jenjang pendidikan pada Departemen Pendidikan Nasional R.I dan Departemen Agama R.I, telah disamakan kedudukannya khususnya pendidikan menengah, serta untuk menampung lulusan jenjang pendidikan menengah di bawah naungan. Departemen Pendidikan Nasional R.I dan Departemen Agama R.I, diperlukan perubahan status kelembagaan dari institute menjadi universitas.

---

<sup>1</sup> “Sejarah Perkembangan UIN-Alauddin-Makassar”, website UIN Alauddin, <http://www.uin-alauddin.ac.id/sejarah> (akses 22 Juni 2017).

Atas prakarsa pimpinan IAIN Alauddin Priode 2002-2006 dan atas dukungan civitas akademika dan senat IAIN Alauddin Makassar serta Gubernur Sulawesi Selatan, diusulkanlah konversi IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar kepada Presiden R.I melalui Menteri Agama R.I dan Menteri Pendidikan Nasional R.I, mulai 10 Oktober 2005. Status Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar berubah menjadi (UIN) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berdasarkan peraturan presiden (Perpres) Republik Indonesia No. 57 tahun 2005 tanggal 10 Oktober 2005 yang ditandai dengan peresmian penandatanganan prasasti oleh Presiden RI Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 4 Desember 2005 di Makassar.<sup>2</sup>

## 2. Visi Misi dan Tujuan

### a. Visi

Pusat Pencerahan dan Transformasi Iptek Berbasis Peradaban Islam.

### b. Misi

Sedangkan misinya adalah untuk:

- 1) Menciptakan atmosfir akademik yang representative bagi peningkatan mutu perguruan tinggi dan kualitas kehidupan bermasyarakat.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang merefleksikan kemampuan integrasi antara nilai ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks).

---

<sup>2</sup> “Sejarah Perkembangan UIN-Alauddin-Makassar”, website UIN Alauddin, <http://www.uin-alauddin.ac.id/sejarah> (akses 22 Juni 2017).

- 3) Mewujudkan universitas yang mandiri, berkarakter, bertatakelola baik, dan berdaya saing menuju universal riset dengan mengembangkan nilai spiritual dan tradisi keilmuan.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan produk intelektual yang bermanfaat dan terbangunnya potensi insan yang kuat dengan pertimbangan kearifan lokal.
- 2) Terwujudnya kampus sebagai pusat pendidikan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis integrasi keilmuan.
- 3) Terciptanya system manajemen, kepemimpinan dan kelembagaan yang sehat serta terwujudnya tata ruang, lingkungan dan iklim kampus yang islami.
- 4) Terwujudnya jejaring kerjasama dengan lembaga local, nasional dan internasional.<sup>3</sup>

**B. Gambaran Umum Informan Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa perantauan yang berasal dari Sinjai yang berkuliah di universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Mahasiswa Sinjai ini terbagi dalam dua katagori yaitu mahasiswa yang sedang menempuh semester awal dan mahasiswa Sinjai yang sudah menjalani beberapa semester (semester lanjut) berkuliah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam penelitian untuk mendapatkan data-data dan informasi, peneliti melakukan wawancara dengan informan atau responden yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk menjadi sampel yang bisa mewakili populasi yang ada.

---

<sup>3</sup> “Sejarah Perkembangan UIN-Alauddin-Makassar”, website UIN Alauddin, <http://www.uin-alauddin.ac.id/sejarah> (akses 22 Juni 2017)

Menurut peneliti mahasiswa Sinjai yang sedang menempuh semester awal berkuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bahwa sebagai individu pendatang mereka akan mulai mengalami tahap awal fenomena *culture shock* dimana muncul perasaan asing terhadap tempat baru atau tempat rantauan, tidak nyaman dengan segala kondisi lingkungan baru dan tidak mudah menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan tempat tinggal mereka yang baru di Makassar, hal ini yang kemudian akan berpengaruh dengan hasil penelitian yang didapat. Informan-informan yang didapat dari kategori mahasiswa perantauan yang baru saja memasuki semester awal perkuliahan berasal dari beberapa daerah yang berada di Sinjai. Seperti, Sinjai Borong, Sinjai Selatan, Sinjai Timur.

Sedangkan untuk mahasiswa perantauan yang sudah menjalani beberapa semester (semester lanjut), mereka ialah individu pendatang yang telah melalui fenomena *culture shock* dan telah menemukan cara dimana individu mulai dapat menerima dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi di kehidupan sehari-hari dengan lingkungan tempat tinggal mereka yang baru di Makassar. Informan-informan yang didapat dari kategori mahasiswa perantauan yang sudah menjalani beberapa semester (semester lanjut) berasal dari beberapa daerah di Sinjai. Seperti, Sinjai Utara, Sinjai Barat, Sinjai Tengah. Penelitian ini mengambil informan sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 orang mahasiswa Sinjai yang sedang menempuh semester awal berkuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan 3 orang informan mahasiswa Sinjai yang sudah menjalani beberapa

semester (semester lanjut) berkuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Deskripsi umum informan mahasiswa Sinjai yang sedang menempuh semester awal berkuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Febiola (Perempuan, 18 tahun)

Febiola, Salah seorang mahasiswi Sinjai yang berasal dari Sinjai Borong. Febiola datang ke Makassar sekitar bulan Agustus 2016. Febiola baru saja memasuki semester awal perkuliahan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Febiola tidak memiliki saudara di Makassar. Febiola sengaja memilih tempat kos yang dekat dengan kampusnya, kini ia bertempat tinggal di Samata. Febiola masih tergolong sebagai mahasiswi baru dan belum terlalu lama tinggal di Makassar. Febiola memiliki sifat yang sedikit tertutup, sosok yang pendiam serta pemalu, sehingga sifatnya tersebut membuatnya enggan untuk memulai interaksi dengan orang-orang baru atau teman-teman barunya kecuali jika mereka yang memulai berinteraksi dengannya maka ia akan menanggapi.

2. Sri Wahyuni (Perempuan, 18 tahun)

Sri Wahyuni, mahasiswa perantau yang berasal dari Sinjai Selatan. Dia datang ke Makassar sekitar bulan Agustus 2016. Dia baru saja memasuki semester awal perkuliahan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dia tidak memiliki saudara di Makassar, Sri sengaja memilih tempat kos yang dekat dengan kampusnya, dia bertempat tinggal di daerah Samata. Sama seperti Febiola, Sri Wahyuni pun mengaku bahwa ia merupakan sosok yang sedikit tertutup, pendiam

dan pemalu. Sri mengakui dengan sifatnya tersebut membuatnya enggan untuk memulai interaksi dengan orang-orang baru atau teman-teman barunya kecuali jika mereka yang memulai berinteraksi dengannya maka ia akan menanggapi. Dalam sosoknya yang pendiam, Sri mengamati bagaimana karakter teman-teman barunya di lingkungan barunya ini.

### 3. Haryadi Ilyas ( Pria, 18 tahun)

Haryadi Ilyas, mahasiswa Sinjai yang berasal dari Sinjai Timur. Ia datang ke Makassar sekitar bulan Juli tahun 2013. Ia baru saja memasuki semester lanjut perkuliahan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Haryadi Ilyas merupakan mahasiswa dari jalur program SBMPTN di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Ia merupakan sosok yang pendiam, sehingga karena sifatnya tersebut membuatnya enggan untuk memulai interaksi dengan orang-orang baru atau teman-teman barunya kecuali jika mereka yang memulai berinteraksi dengannya maka ia akan memberikan respon baik untuk menanggapi.

### 4. Andi Alwani Haris (Pria, 21 tahun)

Andi Alwani Haris mahasiswa Sinjai yang berasal dari Sinjai Utara. Ia datang ke Makassar sekitar bulan Agustus 2014. Ia sudah menjalani beberapa semester perkuliahan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Ia sengaja memilih tempat kos yang dekat dengan kampusnya, di daerah Samata. Alwani merupakan mahasiswa semester lanjut dan sudah beberapa tahun tinggal di Makassar. Ia mengatakan bahwa suasana perbedaan budaya yang begitu terasa di Makassar membuatnya enggan untuk mengawali perkenalan dengan teman-teman barunya dan menjalin pertemanan di Makassar karena rasa canggung akan



perbedaan kebudayaan yang ada diantara mereka. Ia mengakui bahwa pada awal kehidupannya di Makassar ia jarang berinteraksi dengan teman-teman barunya di kampus maupun di lingkungan kos kecuali hanya untuk sekedar bertanya hal sekedarnya. Ia adalah sosok yang sedikit individual, sehingga karena sifatnya tersebut membuatnya tidak mudah untuk memulai interaksi dengan teman-teman barunya kecuali jika teman-teman barunya itu yang memulai berinteraksi dengannya, itupun ia hanya menanggapi dengan datar.

5. Muhammad Akbar (Pria, 23 tahun)

Muhammad Akbar, mahasiswa Sinjai yang berasal dari Sinjai Barat. Akbar datang ke Makassar sekitar September 2016. Akbar telah memasuki beberapa semester perkuliahan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Ia merupakan mahasiswa dari jalur program SBMPTN yang merupakan jalur khusus dari Universitas tersebut. Ia memiliki sifat yang sedikit tertutup, sosok yang pendiam serta pemalu namun mampu memberikan respon baik bagi yang baik kepadanya.

6. Husnul Khatimah (Perempuan, 21 tahun)

Husnul Khatimah, mahasiswa Sinjai yang berasal dari Sinjai Tengah. Husnul datang ke Makassar sekitar September 2014. Ia telah memasuki beberapa semester perkuliahan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Ia merupakan mahasiswa dari jalur program UMM yang merupakan jalur ke tiga yang dibuka di Universitas tersebut. Ia memiliki sifat yang sedikit tertutup, sosok yang pendiam serta pemalu namun mampu memberikan respon baik bagi yang baik kepadanya.

### ***C. Analisis dan Pembahasan***

#### **1. Penyebab terjadinya Culture Shock pada mahasiswa Bugis Sinjai di UIN Alauddin Makassar**

Menjadi hal umum bahwa para pelajar di berbagai daerah di luar Makassar banyak yang lebih memilih perguruan tinggi di Makassar untuk meneruskan pendidikan tingginya. Salah satu perguruan tinggi yang menjadi pilihan bagi pelajar dari berbagai daerah di Sulawesi untuk meneruskan studi ke tingkat pendidikan perguruan tinggi yakni UIN Alauddin Makassar. Seperti pada pernyataan dari informan *Febiola* mahasiswa perantau asal Sinjai Borong mengenai alasannya menjadi perantau sebagai berikut:

“Keinginan sendiri lalu didukung oleh orang tua, agar aku bisa mandiri, mampu berkembang lalu tahu dunia luar. Lagi pula orang-orang di daerah kami menganggap kalau kualitas perguruan tinggi di Makassar itu lebih baik dibanding perguruan tinggi di daerah kami. Jadi orang tua semakin antusias agar aku merantau ke Makassar demi prospek kedepannya yang penuh peluang begitu kak”<sup>4</sup>.

Terkadang mereka datang merantau secara berkelompok dengan orang-orang satu daerah yang saling mengenal, banyak juga yang datang hanya seorang diri ke Makassar, bahkan tidak sedikit ada mereka datang menghimpun kelompok pertemanan mahasiswa daerah khusus tertentu baik secara resmi maupun yang hanya sekedar mengelompok tanpa dikoordinir secara resmi di Makassar. Mahasiswa perantauan sendiri peneliti menyimpulkan sebagai yaitu seorang mahasiswa yang berasal dari lingkungan yang secara budaya berbeda dengan daerah tempat rantauan. Mereka datang dengan tujuan berkuliah, menetap dalam

---

<sup>4</sup> Febiola, 20016/I, Sinjai Borong, Wawancara 13 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB

kurun waktu tertentu/untuk jangka waktu lama atau tidak yang biasanya dengan maksud kembali pulang dan dengan satu hal yang menjadi motivasi utama yaitu untuk menyelesaikan studinya di perguruan tinggi yang terdapat di lingkungan barunya tersebut.

*Culture shock* atau dalam bahasa Indonesia disebut gegar budaya, adalah istilah untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda. Kalervo Obeng mendefinisikan *culture shock* sebagai penyakit kecemasan yang diderita oleh individu dalam usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru yang berbeda dengan budaya asal, dipicu oleh kecemasan yang timbul akibat hilangnya tanda dan simbol hubungan sosial yang selama ini familiar dikenalnya dalam interaksi sosial, terutama terjadi ketika individu tersebut hidup di luar lingkungan budayanya dan tinggal dalam budaya baru dalam jangka waktu yang relatif lama<sup>5</sup>.

Sebagai makhluk sosial mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya yang baru. Dalam lingkungan yang baru tersebut akan memungkinkan terdapatnya tuntutan-tuntutan untuk dapat mampu memahami budaya yang berlaku, dan respon yang mereka berikan tidak selalu dapat langsung menunjukkan hasil yang dikehendaki dikarenakan adanya perbedaan bahasa, adat-istiadat, tata cara dalam berhubungan atau berkomunikasi, yang kesemuanya memerlukan proses dalam mempelajari suatu hal baru yang kemudian akan dipahami dan diterapkan oleh individu perantau dalam kehidupan

---

<sup>5</sup> Mulyana, D, Rahman, J. *Komunikasi antar budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. 7th Ed. Bandung: Rosda Karya, 2006: 174

sehari-harinya di tempat rantauan. Hal inilah yang menimbulkan gegar budaya bagi mahasiswa perantau, menghasilkan sejumlah reaksi yang berpotensi mengakibatkan masalah yang mengganggu pada diri Individu perantau. Paling tidak gegar budaya dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman, lelah hingga putus asa. Hal ini seperti yang disebutkan oleh informan mahasiswa perantauan asal Sinjai Selatan semester awal dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Sangat menyakitkan bagi aku karena orang-orang Makassar tidak mengerti aku, orang-orang di sini memandang aku dengan tatapan yang membuatku tak nyaman, itu tersirat dari mata lho kak bagaimana cara mereka melihatku dengan tatapan yang aneh yang otomatis membuatku kesal, risih, benci, dan akhirnya malas untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan baru ini, buat apa capek-capek memahami mereka kalau mereka saja tidak bisa menghargai perbedaan pada diri aku. Jangan *mentang-mentang* ini tanah merekalah”<sup>6</sup>.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap informan mahasiswa perantauan di Makassar, peneliti menyimpulkan mahasiswa yang mengalami gegar budaya paling besar dialami oleh mahasiswa perantau yang masih berkategori sebagai mahasiswa baru, dimana mereka berada diantara transisi budaya yang berbeda, serta dituntut untuk segera beradaptasi dengan lingkungan baru. Sedangkan bagi sebagian besar mahasiswa rantauan, untuk mengatasi masalah transisi budaya dengan baik mereka membutuhkan beberapa waktu dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan baru yang ditemuinya saat ini baru kemudian mereka dapat hidup normal terbebas dari ketidaknyamanan baik secara fisik maupun psikis. Hanya saja tingkat gegar budaya ini berbeda-beda tergantung seberapa jauh perbedaan antara budaya asal yang dimilikinya terhadap kebudayaan yang berlaku di lingkungan baru yang ia

---

<sup>6</sup> Febiola, 20016/I, Sinjai Borong, Wawancara 13 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB

datangi. Seperti pada hasil wawancara dengan beberapa orang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai semester awal antara lain sebagai berikut:

“Sepertinya aku terlalu angkuh sok berani memutuskan untuk merantau ke Makassar sendirian jauh dari keluargaku hanya demi pendidikan yang berkualitas, tapi ya bagaimana lagi mau, tidak mau bisa tidak bisa, aku harus benar-benar mempertanggungjawabkan keputusanku merantau. Karena sebelumnya aku tidak pernah punya pengalaman merantau dan ini kali pertamaku, mungkin wajar kalau aku tidak bisa segera menyesuaikan diri dengan segala perbedaan dengan orang-orang sekitar dilingkungan baruku disini. Bahkan untuk saat ini aku belum memiliki teman yang cocok, paling ya cuma sebatas kenal biasa kalau yang benar-benar dekat dan mengerti bagaimana aku masih belum ada. Setiap kali akan memulai mencoba membaur itu selalu saja timbul perasaan cemas, canggung, dengan orang-orang lokal alhasil maju mundur dan amannya milih untuk nutup diri. Di Makassar aku menjadi sedikit pendiam, bukan karena aku berperilaku sombong tapi aku sering bingung, kurang percaya diri saat hendak memulai pembicaraan dengan orang-orang sekitarku, rasa malu, takut dan ragu bercampur menjadi satu”<sup>7</sup>.

Namun terkadang mereka merantau dengan modal nekat. Meskipun mereka tak pernah mengenal bagaimana kondisi tempat rantauannya nanti serta kenyataan yang belum bisa mereka terima, Akan tetapi mereka harus mempertanggung jawabkan keputusan yang telah mereka ambil. Seperti pada hasil wawancara dengan seorang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai Borong antara lain sebagai berikut:

“Karena masih ditemani bapak ibu jadi aku tenang-tenang saja nah setelah mereka kembali ke Sinjai, langsung ya masuk babak baru nusuk sedihnya! Disini benar-benar sendiri kesepian ditengah kota besar, merasa benar-benar berada ditempat asing, tersesat! rasanya campur aduk jadi satu susah jelasinnya. Mendadak melankolis sama kenyataan kalau inilah yang namanya merantau jauh dari rumah, dari keluarga, dari apapun itu ya mungkin karena masih baru-baru saja tinggal di Makassar jadi masih belum terima kenyataan”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sri Wahyuni. 2016/I. Sinjai Selatan. Wawancara 15 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB

<sup>8</sup> Febiola. 2016/I. Sinjai Borong. Wawancara 13 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB

Pengalaman *culture shock* (gegar budaya) ini sebenarnya merupakan hal wajar dialami oleh individu ketika sedang berada di dalam daerah dengan lingkungan baru yang secara budaya berbeda dari lingkungan asalnya. Aspek-aspek yang terdiri dari ketegangan, perasaan kehilangan, tidak menyukai perbedaan, perasaan tidak berdaya berada jauh dari budaya asal, adanya kebingungan terhadap peran, perasaan, identitas diri, nilai yang dianut dan tidak mudah membaaur atau berinteraksi hingga penolakan terhadap hubungan sosial orang-orang yang ada di lingkungan baru, dapat mengakibatkan individu merasa tertekan. Mahasiswa perantau yang mengalami *culture shock* akan merasakan tahap kecemasan akan hal-hal baru yang belum pernah ia jumpai selama ini, hal ini terkait dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan asing, hanya saja tingkat gangguan yang dialami oleh individu tersebut berbeda antara satu individu dengan individu yang lain, tergantung dari seberapa jauh penyebab *culture shock* dapat mempengaruhi diri individu tersebut. *Culture shock* terjadi biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih dari tiga penyebab berikut ini, yaitu:

- 1) Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (*gestures*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.
- 2) Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Halangan perbedaan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan ini.

- 3) Krisis identitas dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya<sup>9</sup>.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan enam orang informan mahasiswa perantau di Sinjai maka peneliti menemukan penyebab *culture shock* serta gejala dan reaksi *culture shock* pada mahasiswa perantauan yaitu sebagai berikut:

**a. Penyebab Internal**

Psikologis yang menunjukkan kemampuan intrapsikis untuk menghadapi lingkungan baru yang di kehendaki. Hal ini di kehendaki oleh pusat kendali internal<sup>10</sup>. Adanya pengaruh intrapersonal dalam diri individu, diantaranya keterampilan berkomunikasi, pengalaman dalam *setting* lintas budaya, kemampuan bersosialisasi dan ciri karakter individu (toleransi atau kemandirian berada jauh dari keluarga sebagai orang-orang penting dalam hidupnya yang berperan dalam sistem dukungan dan pengawasan). Seperti pada hasil wawancara dari SR informan mahasiswa perantauan asal Sinjai Selatan yang sedang menempuh semester awal berkuliah di Perguruan Tinggi Makassar yang menunjukkan penyebab internal pembentuk *culture shock* yaitu sebagai berikut:

“Yang membuat stress itu jarak, karena jarak membuatku merasa kehilangan orang-orang yang telah ku kenal sebelumnya, sedih berada di lingkungan yang tidak kukenali ini, terlebih jauh dari orang tua itu sangat menyiksa dan sering membuatku gampang menangis, bahkan bisa sampai jatuh sakit saat tidak terbenjung lagi rasa rinduku. Sekarang amat terasa sekali kalau ternyata jauh dari orang tua itu sangat berat, dampaknya hingga membuat moodku berantakan, apa-apa jadi malas, tidak ada yang

---

<sup>9</sup> Tri Dayakisni. *Psikologi lintas budaya*. Malang : UMM Press, 2012: 265

<sup>10</sup> Tri Dayakisni. *Psikologi lintas budaya*. Malang : UMM Press, 2012: 270

menyemangati. Saat rasa itu mulai datang dan tak terbendung, aku akan lebih memilih untuk menyendiri di kamar kosku bahkan bisa sampai nafsu makanku hilang kadang juga bisa sampai jatuh sakit karena tak terbendung rasa rinduku dengan rumah kampung halaman terlebih dengan keluargaku. Di sini apa-apa harus mengurus sendiri, saat sakit pun harus pintar merawat diri sendiri pergi berobat sendiri itu sangat memilukan kak, semua itulah yang membuatku merasa tertekan karena jarak. Aku merasa sebatang kara di sini di tempat asing ini”<sup>11</sup>

Dan hasil wawancara dari DHY informan mahasiswa perantauan Sinjai Timur yang telah menempuh semester lanjut berkuliah di Perguruan Tinggi Makassar yang menunjukkan penyebab internal pembentuk *culture shock* yaitu sebagai berikut:

“Di awal datang itu butuh waktu untuk rileks, tidak dipungkiri ya walau aku cowok tapi perasaan gerogi, gugup, tidak percaya diri karena berada ditempat asing, merasa sendiri tidak ada kelompok teman-teman yang biasanya bersamaku itu ada. Aku merasa kehilangan jati diri selama berada di lingkungan baru ini, tidak ada orang tua hanya ada pacar itupun berbeda jurusan denganku, disini aku kehilangan semuanya ya walau tidak secara langsung tapi aku kehilangan sosok orang-orang yang lama kukenal sebelumnya orang-orang yang familiar dikampung halaman. Ini hal-hal yang tidak kuperhitungkan saat memutuskan untuk merantau, tapi kalau aku tidak merantau bagaimana pacarku kasian dia jika tanpaku menjalani semua ini sendiri di sini bisa gila dia nanti. Semua ini berat dan beratnya tidak seperti yang kami berdua bayangkan saat memutuskan untuk merantau, dari yang kami kira mudah ternyata tidak semudah perkiraan<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa pengaruh intrapersonal dalam diri individu, seperti keterampilan berkomunikasi, pengalaman dalam *setting* lintas budaya, kemampuan bersosialisasi dan ciri karakter individu (toleransi atau kemandirian berada jauh dari keluarga sebagai

---

<sup>11</sup> Sri Wahyuni. 2016/I. Sinjai Selatan. Wawancara 15 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB

<sup>12</sup> Hariadi ilyas. 2013/VII. Sinjai Timur. Wawancara 14 Agustus 2017 pukul 14.30 WIB



orang-orang penting dalam hidupnya yang berperan dalam sistem dukungan dan pengawasan) benar berpengaruh pada besar-kecil terjadinya penyebab *culture shock* pada diri individu. Peneliti menyimpulkan bahwa pada umumnya individu yang belum pernah melakukan pengalaman lintas budaya dan kurangnya informasi faktual tentang lingkungan dan lokasi tempat rantauan akan lebih mudah mengalami gegar budaya, yang dikarenakan individu tersebut belum cukup siap mempersiapkan strategi terhadap semua hal mengenai seperti pemahaman lintas budaya pada dirinya di tempat rantauan sebagai lingkungan barunya yang kemudian dapat menjalar pada masalah ketidaknyamanan secara luas dan lebih kompleks (*mood*).

#### ***b. Penyebab Eksternal***

Adanya variasi sosiokultural yaitu kemampuan yang berhubungan dengan tingkat perbedaan budaya yang mempengaruhi tinggi rendahnya transisi antara budaya asal ke budaya baru<sup>13</sup>. Gegar budaya terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi perbedaan sosial, budaya, adat istiadat, agama, iklim, rasa makanan, bahasa, gerak tubuh/ ekspresi tubuh hingga mimik wajah, cara berpakaian/ gaya hidup, teknologi, pendidikan, aturan-aturan dan norma sosial dalam masyarakat serta perbedaan perilaku warga tuan rumah. Seperti pada hasil wawancara dari enam orang informan mahasiswa perantauan yang menunjukkan penyebab eksternal pembentuk *culture shock* yaitu sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Tri Dayakisni. *Psikologi lintas budaya*. Malang : UMM Press, 2012: 270

### 1) Bahasa

Penyebab eksternal pembentuk *culture shock* berupa perbedaan bahasa yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan asal Sinjai,

“Cuma masihsah aku heran orang di sini yang asli Makassar itu senang sekali berbahasa Makassar kepada siapapun. Dari para penjualnya, tukang parkir, teman kampusku yang asli Makassar pun begitu sama saja mereka memang sih kalau di sini tanah milik mereka tapi harusnya jangan sengaja lupa kalau di sini juga banyak pendatang yang campur-campur asal daerahnya, bukannya kenapa tapi aku cuma bisa bengong kalau diajak mereka mengobrol pakai bahasa Makassar, meskipun mereka jelas tahu aku pakai bahasa Indonesia itulah yang membuatku merasa tidak nyaman setiap harinya ketika berinteraksi dengan mereka yang egois. Aku sudah loh mencoba memahami mereka dengan tidak mengajak mereka bicara dengan bahasa daerahku yang pastinya tidak mereka pahami... tapi tidak kan? Justru mereka yang masih saja cuek dan tetap berbahasa Makassar memangnya mereka pikir aku tahu paham gitu artinya.”<sup>14</sup>

Bahasa merupakan cerminan dari sebuah kebudayaan yang beradab. Bahasa tidak bisa dianggap mudah dengan sebelah mata dewasa ini. Individu yang mengalami kekagetan terhadap budaya baru sering kali dihubungkan dengan masalah bahasa sebagai salah satu penghambat yang cukup besar ketika menetap di tempat yang baru. Tidak menguasai atau bahkan tidak mengerti sama sekali bahasa merupakan suatu hal yang wajar yang menyebabkan timbulnya *culture shock*.

### 2) Adat Istiadat

Penyebab eksternal pembentuk *culture shock* berupa perbedaan adat istiadat yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan asal Sinjai,

“Kalau di Sinjai itu jika di jalan bertemu dengan orang yang kita kenal maka kita hanya akan menyapa dengan senyum atau memberi salam,

---

<sup>14</sup> Febiola. 2016/I. Sinjai Borong. Wawancara 14 Agustus 2017 pukul 14.30 WIB

kalau di Makassar itu saya kaget karena berbeda mereka menyapanya itu kadang-kadang dengan melambaikan tangan saja sudah cukup dan menjawab iya, wah itu saya belum bisa ikuti kebiasaan disini yang hanya melambaikan tangan seperti itu tadi, saya merasa aneh.”<sup>15</sup>

Merujuk pada tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat di setiap daerah yang memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Adanya suatu tuntutan bagi individu perantau untuk mampu beradaptasi dengan adat istiadat di daerahnya yang baru sebagai bentuk menghargai di lingkungan tuan rumah dan cara agar mampu untuk membaur. Namun sayangnya, beradaptasi dengan adat istiadat yang baru bukanlah hal yang mudah bagi seorang pendatang, maka individu cenderung mengalami kekagetan budaya terutama dalam hal adat istiadat tersebut.

### 3) Gerak tubuh/ ekspresi mimik wajah

Penyebab eksternal pembentuk *culture shock* berupa perbedaan gerak tubuh/ ekspresi mimik wajah yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan asal Sinjai,

“Sudah aku tidak paham bahasa Makassar, aku juga masih belum pintar membaca isyarat, dan mimik wajah orang Makassar, jadi yang jadi masalah aku takut kalau nanti salah dalam mengartikannya malah timbul ketersinggungan atau apalah.”<sup>16</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa mereka takut ketika dalam berbicara dengan orang-orang baru yang mereka temui nantinya akan hanya akan menjadi masalah buat dirinya sendiri.

---

<sup>15</sup> Hariadi Ilyas.2013/VII. Sinjai Timur. Wawancara 14 Agustus 2017 pukul 14.35 WIB

<sup>16</sup> Sri Wahyuni. 2016/I. Sinjai Selatan. Wawancara 15 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB

#### 4) Pendidikan

Penyebab eksternal pembentuk *culture shock* berupa perbedaan pendidikan yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan asal Makassar,

“Iya ada saya merasa terlambat dari mereka yang orang Makassar, mereka pandai presentasi di depan kelas tapi saya tidak karena di Sinjai Barat tidak diajarkan seperti itu. Kami di SMA di sana hanya datang ke sekolah, belajar, terima materi pelajaran, baca, tulis, mengerjakan tugas soal-soal di buku sudah begitu saja, dan itu tugasnya biasa saja tapi berbeda dengan kuliah, kalau di perkuliahan tugas itu banyak sekali tugas tiada henti, intensitasnya lebih tinggi dibandingkan waktu di SMA dulu dan kalau kuliah ada banyak tugas yang harus dipresentasikan di depan kelas kita membaca, menjelaskan hasilnya lalu tanya jawab pertanyaan teman-teman serta dosen itu saya masih kacau. Di SMA tidak ada presentasi kalau tugas saja saya bisa mengerjakan, ini saya kaget, saya bingung, harus banyak berlatih. Ya saya terkesan dengan teman-teman yang lain mereka langsung mampu tapi saya belum. Saya banyak belajar dari mereka bagaimana caranya agar bisa, saya juga diajari oleh dosen, mereka memahami kalau kita pendidikan memang masih lebih jauh, lebih bawah dari yang dari mereka.”<sup>17</sup>

Seiring berjalannya waktu bertambahnya jaman, perkembangan pendidikan pun semakin melaju pesat. Perkembangan pendidikan yang semakin mutakhir ini menyebabkan masyarakat harus selalu ingin berusaha untuk mengikuti perkembangan pendidikan agar mampu bersaing di dunia global. Pendidikan juga merupakan hal penting dalam mempengaruhi timbulnya masalah *culture shock* atau gegar budaya. Individu perantau merasa gelisah, cemas atau bahkan takut tidak bisa mengikuti perkembangan pendidikan di tempat tinggal barunya sehingga individu cenderung merasakan kurang percaya diri. Individu perantau di sini dituntut untuk berpikir keras bagaimana caranya untuk dapat

---

<sup>17</sup> Muhammad Akbar. 2016/I. Sinjai Barat. Wawancara 13 Agustus 2017 pukul 09.00 WIB

mengikuti perkembangan pendidikan serta mampu mengaplikasikannya di kehidupannya.

#### 5) Pergaulan

Penyebab eksternal pembentuk *culture shock* berupa perbedaan pergaulan yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan di tempat yang baru asal Sinjai,

“Punya kelompok teman-teman sendiri ya walau tidak murni dari daerahku tapi setidaknya kami satu Kabupaten yang samalah ada yang dari Sinjai Borong, Sinjai Selatan dan lain sebagainya. Awalnya cuma kenal sama satu orang saja lama-lama bertambahlah link kami karena waktu ya tidak sengaja bertemu di mesjid kita berkenalan ada juga yang dikenalkan lalu kami saling mengenalkan satu sama lain kan dan akhirnya sekarang teman-temanku banyak. Itu berkat tetap cari teman yang satu Kabupaten jadinya seru, tidak mainstream,”<sup>18</sup>

Kebanyakan dari mereka lebih asik dengan orang-orang yang sederah dengannya. Meski mereka diminta untuk membaaur dan mendekatkan diri dengan orang-orang yang beebeda daerah dengannya, akan tetapi mereka sudah merasa terbiasa dengan kesendirian mereka dan memilih untuk tidak gabung kecuali ada tugas atau mata kuliah yang sama saja.

Seperti pada hasil wawancara seorang informan asal Sinjai Timur sebagai berikut:

“Walau dosen selalu menganjurkan biar kami membaaur, mendekatkan diri dengan orang Makassar atau teman yang lainnya, sama teman sekelas memang kenal tapi cuma sebatas kenal biasa, hafal sama wajahnya tahu namanya ya sudah gitu saja tidak lebih tidak sampai dekat yang akrab bahkan itu sampai sekarang aku sudah semester 2, ada yang baik mau welcome sama aku tapi jarang malah bisa di hitung pakai jari tangan jadi

---

<sup>18</sup> Muhammad Akbar. 2016/I. Sinjai Barat. Wawancara 13 Agustus 2017 pukul 09.00 WIB

mau apa-apa aku terbiasa sendiri dan tidak gabung dengan mereka yang sekelas paling cuma yang sama-sama program kerjasama saja”<sup>19</sup>

Ketakutan ini menjadikan individu merasa canggung dalam menghadapi situasi yang baru, tempat tinggal yang baru dan suasana yang baru. Akibat ketidakpahaman mengenai pergaulan ini, individu juga akan merasa terasing dengan orang-orang di sekelilingnya yang dirasa baru baginya. Pada keadaan seperti ini berpotensi timbulnya suatu pandangan yang mengarahkan individu untuk cenderung memilih berinteraksi menurut kelompok dengan identitas kebudayaan yang sama sebagai solusi yang paling tepat bagi individu perantau untuk menghindari dari perbedaan adat istiadat, kebiasaan, tingkah laku yang umumnya terjadi dimasyarakat di lingkungan yang baru. Dengan cara tersebut individu perantau berharap dapat lebih merasa nyaman yang setidaknya sama seperti saat di kampung halamannya.

#### 6) Geografis

Penyebab eksternal pembentuk *culture shock* berupa perbedaan lingkungan secara fisik, misalnya perbedaan cuaca, iklim, perbedaan letak wilayah yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan asal Sinjai,

“Cuacanya Makassar itu sangat berbeda dengan daerah asalku sehingga waktu pertama di Makassar dulu badan saya ini kaget lalu sering sakit radang tenggorokan atau batuk, Makassar kan teriknya terasa menyengat sekali di kulit sampai harus rajin-rajin pakai handbody kalau tidak ingin kulit menjadi hitam, perih dan kering, lalu kemaraunya di sini terasa lebih lama benar-benar tanpa ada hujan walau gerimis sekalipun itu,

---

<sup>19</sup>Hariadi Ilyas. 2013/VIII. Sinjai Timur. Wawancara 14 Agustus 2017 pukul 14.35 WIB

musim kemarau kemarin benar-benar terasa sangat panas menyengat....”<sup>20</sup>

Penyebab geografis ini berkaitan erat dengan kondisi fisik lingkungan maka hal ini dapat berpengaruh secara langsung terhadap kondisi fisik individu yaitu kondisi kesehatan yang cenderung menurun ketika individu tersebut tinggal di suatu tempat tinggal yang baru, yang tentunya jauh berbeda dengan tempat tinggal semula sebagai proses penyesuaian secara fisik.

#### 7) Agama

Penyebab eksternal pembentuk *culture shock* berupa perbedaan agama yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan asal Sinjai

“Kenapa aku serius mencari kos yang sesuai dengan agama dan suku budayaku itu karena menurutku orang-orang yang tidak mengerti nilai-nilai budaya aku agar terhindar dari perselisihan masalah budaya, etnik dan suku bangsa. Aku memilih untuk mencari kos yang kebanyakan orang Sinjai saja. Baiknya untukantisipasi dengan mencari kos yang homogen kalau tidak ada perbedaan kan meminimalisir terjadinya masalah.”<sup>21</sup>

Agama dianggap sebagai salah satu penghambat individu dalam usahanya menyesuaikan di tempat tinggal yang baru, namun dengan kadar yang sangatlah kecil. Individu mengalami ketakutan tersendiri terhadap agama yang menjadi perbedaan yang sangat rentan dan tidak bisa disatukan dengan mudahnya.

Ketika individu mulai menyadari akan kenyataan dari ruang lingkup yang berbeda, beberapa masalah ketidaknyamanan ini mulai berkembang, individu seringkali dihadapkan pada berbagai macam perbedaan yang belum pernah

---

<sup>20</sup> Febiola. 2016/I. Sinjai Borong. Wawancara 13 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB

<sup>21</sup> Andi Alwani Haris. 2014/V. Sinjai Utara. Wawancara 14 Agustus 2017 pukul 09.00 WIB

dihadapi sebelumnya dan akhirnya hal inilah yang dapat memicu persoalan-persoalan lintas budaya dan munculnya suatu krisis diri. Individu menemukan dirinya dalam situasi kekecewaan atau penolakan dari budaya baru sebagai hasil dari ketidak sesuaian antara harapan dan kenyataan, yang menurut penulis berdasarkan hasil pemaparan di atas mengenai penyebab internal maupun eksternal terjadinya *culture shock* sesuai dengan pendapat Furnham dan Bochner yang mengatakan bahwa *culture shock* ialah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan dari budaya tuan rumah karena adanya perbedaan dengan dari mana individu perantauan tersebut berasal sehingga individu mulai merasa bingung, cemas dan heran dengan lingkungan yang barunya maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan baru tersebut. Hal ini kemudian berpengaruh pada kesulitan dalam beradaptasi dan berkomunikasi yang muncul kepermukaan.

## **2. Gejala dan Reaksi yang dialami mahasiswa Sinjai ketika menghadapi**

### **Culture Shock**

Budaya atau kebiasaan yang berbeda dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi individu dalam hidupnya sebagai akibat perubahan besar yang dialami individu yang biasanya ia tidak siap menghadapi perubahan tersebut. Merujuk pada banyaknya tuntutan penyesuaian yang dialami individu pada level kognitif, perilaku, emosional, sosial dan fisiologis yang dapat memicu gejala-gejala gangguan mental yang diawali dengan timbulnya perasaan kebingungan pada diri individu yang disertai dengan sikap tidak terorganisasi, menarik diri dari pergaulan dengan warga setempat, cenderung menghabiskan waktu seorang diri



atau hanya nyaman bergaul dengan orang-orang yang memiliki kultur yang sama dengannya. Harry Triandis, seorang psikolog terkenal memandang gegar budaya sebagai hilangnya kontrol seseorang saat ia berinteraksi dengan orang lain dari kultur yang berbeda. Kehilangan kontrol umumnya memang menyebabkan kesulitan penyesuaian tetapi tidak selalu merupakan gangguan psikologis<sup>22</sup>.

Pedersen mengemukakan dalam salah satu teori gegar budaya melihat gegar ini sebagai penyesuaian awal kelingkungan baru atau asing yang diasosiasikan dengan perkembangan individu, pendidikan, dan bahkan pertumbuhan personal. Secara singkat bahwa segala bentuk stress mental maupun fisik yang dialami individu pendatang selama berada di lokasi asing disebut sebagai gejala *culture shock*, akan tetapi gejala *culture shock* yang terjadi pada setiap individu memiliki tingkatan atau kadar yang berbeda mengenai sejauhmana *culture shock* mempengaruhi kehidupannya.

Pada diri individu mahasiswa perantau yang mengalami *culture shock* dapat kita lihat gejala membentuk reaksi yang ditunjukkan mengarah pada bentuk stress mental maupun fisik selama berada di lokasi asing sebagai penyesuaian awal kelingkungan baru atau asing yang diasosiasikan dengan perkembangan individu, pendidikan, dan bahkan pertumbuhan personal sesuai dengan pandangan Harry Triandis pada setiap point yang telah disebutkan di atas yaitu:

---

<sup>22</sup>Eric B Shiraev & Levy David A. *Psikologi Lintas Kultural Pemikiran Kritis dan Terapan Modern (Edisi Keempat)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012: 443

- a. Orang merasa rindu keluarga, kawan, dan pengalaman lain yang familiar.

Kerinduan yang teramat besar terhadap keluarga, teman, kerabat, suasana/ keadaan lingkungan kampung halaman, serta hal-hal yang biasa ia jumpai di tempat individu tersebut berasal (*homesick*).

Seperti pada hasil wawancara dari salah seorang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai,

Jauh dari orang tua itu saat ini sebenarnya terasa masih sangat menyiksa dan sering membuatku mudah menangis atau menyendiri saat tidak terbelenggu lagi rasa rinduku. Jauh dari kampung halaman membuatku kurang percaya diri memulai pembicaraan dengan orang baru, belum lagi setiap bangun pagi pasti muncul perasaan seperti belum terbiasa kaget ini bukan kamarku aku dimana apa ya kak semacam belum bisa menerima tidak memiliki rasa memiliki sama lingkungan baruku yang sekarang ini, merasa kurang minder dan kurang bebas mengekspresikan diri di lingkungan baru ini juga, yang semua itu pada intinya mengacu pada perasaan sedih karena berada di lingkungan yang tidak biasa<sup>23</sup>

- b. Hilangnya hal-hal yang familiar tentang perilaku orang lain. Disorientasi menimbulkan kecemasan, depresi, dan merasa putus asa.

- 1) Merasakan kehilangan tanda-tanda yang biasa individu kenal dikehidupan sehari-hari seperti gerakan bagian-bagian tubuh (*gestures*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.

Seperti pada hasil wawancara dari salah seorang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai semester lanjut,

“Masih awal belum tahu apa-apa entah gimana adatnya, bahasanya juga gerak tubuh isyarat-isyarat yang menghormati bagaimana yang tidak bagaimana, benar-benar masih bingung mau bagaimana mau seperti apa di sini kan wajar bukan? karena kan adatnya memang berbeda dengan

---

<sup>23</sup> Febiola. 2016/I. Sinjai Borong. Wawancara 13 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB

tempat asalku kalau tempatku kan dituntut ramah orangnya agar tidak di bilang sombong, kaku, inilah itulah nah kalau disini ternyata cuek-cuek saja<sup>24</sup>

2) Perasaan kesepian/ merasa sendirian, tidak nyaman, kecemasan, sedih, melankolis, disorientasi, rapuh tidak berdaya, keletihan, merasa diri lemah, tidak mudah untuk berinteraksi dengan orang lain, mudah lupa namun sering mengingat masa lalu dan penyesalan atau bahkan sebaliknya yaitu timbul adanya perubahan temperamen, kemarahan, mudah tersinggung, kesulitan tidur, frustrasi hingga depresi

Seperti pada hasil wawancara dari salah seorang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai Selatan semester awal yang menggambarkan dari beberapa pernyataan diatas yakni,

“Di Makassar masih merasa kaku ya kan karena adatnya memang berbeda dengan tempat asalku, masih merasa aneh dengan kebiasaan di daerah baruku sekarang, terlebih disini sendirian tidak kenal baik dengan warga sekitar tempat tinggal atau kosku ini. Jauh dari bapak ibu kakak itu rasanya membuatku kesepian dan sering bingung harus bagaimana dengan segala hal yang masih asing di mataku, kalau ada mereka kan ada yang memberi semangat, ada yang menemani, berlindung, bermanja ya mungkin karena belum pernah merantau seperti ini, jadi belum memiliki banyak pengalaman tentang penyesuaian lingkungan, yang tadinya terbiasa dengan segala kegiatan dan keadaan rumah, sekarang harus jauh dari kebiasaan-kebiasaan itu.”<sup>25</sup>

3) Perasaan pesimis, tidak mampu bersaing atau memecahkan masalah sederhana akibat kehilangan rasa kepercayaan diri, kehilangan identitas, mempertanyakan kembali identitas diri yang selama ini diyakininya. Misalnya; sebelumnya individu tersebut meyakini bahwa dirinya adalah orang yang memiliki rasa percaya diri dan bebas

---

<sup>24</sup> Husnul Khatimah. 2014/V. Sinjai Tengah. Wawancara 15 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB

<sup>25</sup> Sri Wahyuni. 2016/I. Sinjai Selatan. Wawancara 15 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB

mengekspresikan diri di daerahnya namun ketika berada di daerah baru kini ia merasa telah kehilangan jati diri, aneh atau tidak menarik.

Seperti pada hasil wawancara dari salah seorang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai Borong semester awal,

“Terasa berat ya memulai dari awal namanya juga mencoba mengenal budaya baru di lingkungan yang masih asing, dengan orang-orang yang belum benar-benar kukenal, apalagi orang-orang disini berbeda latar belakang budayanya denganku jadi untuk saat ini aku masih susah berbaur. Perasaan ragu, takut itu selalu muncul ya setiap akan berinteraksi atau ketika akan memulai beradaptasi dengan lingkungan baru, ditambah bingung bagaimana memulai perkenalan dan memulai pembicaraan dengan teman baru”<sup>26</sup>

- c. Kurangnya komunikasi atau sulitnya komunikasi bisa menimbulkan frustrasi dan perasaan terasing.

Timbul perasaan sensitif atau prasangka yang berlebihan pada diri individu perantau akibat masalah perbedaan bahasa daerah asal dengan bahasa di daerah baru dan perbedaan cara bicara.

Seperti pada hasil wawancara dari salah seorang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai Selatan,

“Dalam keseharian sering sekali mendengar mereka aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Makassar kesesama orang Makassar, walau aku bukan lawan bicara mereka tapi aku mendengarnya merasa aneh, penasaran apa yang sedang seru mereka bahas, nah jangan-jangan mereka sedang membahas kejelekanku siapa yang tahu kan kalau di balik sikap dan tuturkata lembut tersimpan kebusukan, bukannya apa tapi berjaga-jaga itu perlu apalagi di sini aku sendiri tidak akrab dengan siapa-siapa di tanah orang pula”<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Febiola, 2016/I. Sinjai Borong. Wawancara 13 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB

<sup>27</sup> Sri Wahyuni. 2016/I. Sinjai Selatan. Wawancara 15 Agustus 2017 pukul 10.00

- d. Individu tidak mampu melakukan banyak aktifitas yang sebelumnya ia nikmati, ini menyebabkan kecemasan dan perasaan kehilangan.

Perasaan kehilangan dan letih karena harus selalu menggunakan bahasa umum sehingga merindukan bahasa daerahnya yang biasa individu gunakan tanpa ada hambatan masalah pemahaman bahasa saat masih di kampung halamannya dalam aktivitasnya berkomunikasi dengan keluarga dan teman.

Seperti pada hasil wawancara dari salah seorang informan mahasiswa perantauan asal semester awal,

“Bahasa di sini berbeda, jadi aku harus berbahasa Indonesia terus setiap hari 24 jam full jika berkomunikasi dengan orang lain yang jelas berbeda budaya gini tapi lama-lama juga capek ya rindu bahasa daerah yang lebih mudah di ucapkan bukan bahasa Indonesia tidak mudah di ucapkan tapi berbahasa Indonesia saja kadang direspon dengan bahasa Makassar, kan kesel jadinya.”<sup>28</sup>

- e. Perbedaan antara budaya baru dengan budaya kampung halaman biasanya dilebih-lebihkan dan sulit diterima.

- 1) Selalu membandingkan kultur asalnya, mengidolakan kultur asal secara berlebihan dan perasaan bergantung pada orang-orang lain dari daerah atau negara asal yang sama dengannya.

Seperti pada hasil wawancara dari salah seorang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai,

“Lebih nyaman berinteraksi dengan teman-teman kosku yang juga sama-sama dari Sinjai sehingga tahun pertama di Makassar kebanyakan kuhabiskan dengan mereka, main-main berkeliling Makassar ya itu ramai-ramai dengan mereka, kalau nongkrong kebanyakan ya di kos itu

---

<sup>28</sup> Muhammad Akbar. 2016/I. Sinjai Barat. Wawancara 13 Agustus 2017 pukul 09.00 WIB

lebih seru ya aku sangat nyaman berinteraksi dengan teman yang sederhana denganku. Jadi hanya saat di kos saja yang membuatku merasa tidak asing berada di Makassar, karena bagiku dikos bisa menjadi diri aku sesungguhnya dari pada harus tegang, canggung, susah-susah menyesuaikan diri dengan orang yang berbeda budayanya denganku...”<sup>29</sup>

2) Menjadi lebih khawatir tentang kesehatan. Pada orang-orang yang datang dari suatu daerah biasanya menjadi lebih sensitif terhadap masalah kebersihan di tempat yang baru. Perasaan bahwa apa yang baru dan asing adalah “kotor” berkaitan dengan air minum, makanan, peralatan makan dan perlengkapan tidur; khawatir akan kebersihan dari penduduk setempat. Seperti pada hasil wawancara dari beberapa informan mahasiswa perantauan asal Sinjai sebagai berikut:

“Makassar cuacanya panas membuatku sering mengalami radang tenggorokan karena suka coba-coba jajan ini itu yang mungkin penjaja makanannya pakai pemanis buatan berlebihan, tidak bersih atau apa kurang paham ya aku, dulu aku memang benar-benar butuh proses untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.”<sup>30</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa seorang perantau terkadang berpikir negatif terhadap tempat yang baru, mereka merasa bahwa diri mereka terancam, butuh waktu bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seperti pada hasil wawancara dari beberapa orang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai,

“...Jarak tempat antar rumah itu dekat-dekat sekali, kotor, kumuh menjijikkan banyak tikus berkeliaran karena padat perumahan penduduk di sini, beda dengan kampung halamanku yang jarak antar rumah itu jauh dan setiap rumah memiliki halaman yang luas. Lalu Makassar itu kota

---

<sup>29</sup> Andi Alwani Haris. 2014/V. Sinjai Utara. Wawancara 14 Agustus 2017 pukul 09.00 WIB

<sup>30</sup> Husnul Khatimah. 2014/V. Sinjai Tengah. Wawancara 15 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB

yang ramai, panas, kering, gerah, Makassar padat kendaraan jadi disini terasa sekali polusi udaranya, berdebu pula kalau disini harus wajib pakai masker kalau tidak mau rusak paru-parunya.”<sup>31</sup>

- 3) Menderita rasa sakit di berbagai area tubuh, muncul berbagai iritasi disebabkan alergi, serta gangguan-gangguan kesehatan lainnya, seperti diare, maag, sakit kepala, hingga demam.

Seperti pada hasil wawancara dari beberapa orang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai,

“...Sering mudah lelah, tenaga terpersir mungkin karena tegang tidak rileks, sering kembung, masuk angin, yang lain mudah terkena flu, sariawan, masalah gangguan pencernaan dulu sering sekali sembelit, daya tahan itu menurun ya mungkin karena tidak di rumah sendiri ya jadi tidak ada yang merawat kalau di rumah kan ada ibu jadi apa-apa sudah tersedia”<sup>32</sup>

Gangguan kesehatan bagi mereka yang baru tinggal di tempat yang baru itu sangat buruk, apalagi jauh dari orang tua. Penyakit-penyakit yang sebelumnya tidak mereka rasakan, setelah tinggal di Makassar mereka mengalaminya.

Seperti pada hasil wawancara dari seorang orang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai,

“...Makassar itu lebih panas ya dari pada tempat tinggalku, musim panasnya berlangsung cukup lama, kalau di sana musim kemarau pun masih ada hujan turun juga tapi kalau di sini memang benar-benar terasa panasnya, jadi awal dulu sering sekali ganti kulit, kulitnya mengelupas seperti itu, kulit jadi kasar bersisik yang dulunya di Sinjai aku tidak menggunakan handbody, di sini jadinya harus pakai itu biar tidak perih karena kasar kulitnya. Terus mudah dehidrasi juga ya di sini sampai aku sering bawa bekal air minum dari kos agar di kampus tidak harus bolak balik ke kantin hanya untuk sekedar membeli air minum. Panas dan udara

---

<sup>31</sup> Sri Wahyuni. 2016/I. Sinjai Selatan. Wawancara 15 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB

<sup>32</sup> Hariady Ilyas. 2013/VIII. Sinjai Timur. Wawancara 14 Agustus 2017 pukul 14.35 WIB

keringnya Makassar itu selain membuatku dehidrasi juga ngefek juga kepanas dalam, sariawan, gangguan pencernaan mudah buang air kecil, kulit kepala juga mudah berketombe karena gerah dan berdebu. Apalagi Makassar itu termasuk tinggi ya polusi udaranya karena jumlah kendaraan di Makassar yang padat. Terlebih untuk daerah Pettarani perkembangan kotanya pesat banyak bangunan raksasa dibangun di sana sini menimbulkan debu semakin menyesakkan pernafasan yang akhirnya sering membuat alergi debu mudah kambuh dan semua itu tidak terelakkan membuatku sedikit terganggu...”<sup>33</sup>

Mereka merasa risih di tempatnya yang baru, sakit yang sering muncul menyerang hidup mereka, namun terkadang mereka sakit itu disebabkan oleh beban pikiran, dimana mereka merasakan kerinduan terhadap kampung halamannya. Seperti pada hasil wawancara dari beberapa orang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai,

“Dulu karena masih merasa tidak nyaman dengan semua hal di Makassar, mungkin pengaruh pikiran yang mindsetnya sudah jelek duluan jadi ya suka mengait-ngaitkan dengan *homesick* jadi pernah karena terlalu rindu rumah ingin sekali lekas pulang ke kampung halaman yang teramat parah akhirnya aku terkena demam tinggi menggigil sampai masuk rumah sakit RSAB, terus ke sininya sering sakit kepala migrenlah, maaglah...”<sup>34</sup>

f. Perbedaan ini biasanya dilebih-lebihkan: nilai-nilai baru tampaknya sulit diterima.

1. Munculnya pemikiran dan pandangan buruk terhadap budaya baru di lingkungan baru atas apa yang individu tersebut lihat dan rasakan, meski sebenarnya tidak semua penduduk lokal di daerah rantauannya dapat dikatakan buruk.

---

<sup>33</sup> Andi Alwani Haris. 2014/V. Sinjai Utara. Wawancara 14 Agustus 2017 pukul 09.00 WIB

<sup>34</sup> Husnul Khatimah. 2014/V. Sinjai Tengah. Wawancara 15 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB



Seperti pada hasil wawancara dari salah seorang informan mahasiswa perantauan asal SInjai,

“Ternyata Makassar sama saja dengan daerah-daerah lainnya ya walau terkenal ramah, walau nada bicara yang besar tapi tetap saja tuh ada yang wataknya keras, sikapnya seenaknya, seperti preman penguasa, kalau tertawa memekakkan telinga jadi tak menjamin ya walau mungkin hanya minoritas yang seperti itu. Aku juga sering merasa terganggu dengan cara candaan orang Makassar, atau cara mereka memperhatikan penampilan serta logat bicaraku yang terdengar asing bagi mereka, padahal logat bicara mereka sendiri aneh bagiku hanya tidak kutampakkan reaksi, mungkin disini aku merasa menjadi lebih mudah tersinggung jika ada yang menyinggung masalah budayaku walau untuk sekedar iseng-iseng humor”<sup>35</sup>

2. Timbul rasa takut dibohongi oleh orang lain yang akan berbuat curang padanya karena ketidaktahuannya, dirampok atau dilukai yang berlebihan oleh orang-orang asing yang ia temui di daerah baru terhadapnya dan mencegah kontak dengan orang yang terasa berbeda kultur.

Seperti pada hasil wawancara dari salah seorang informan mahasiswa perantauan asal Sinjai semester awal,

“Aku memang tidak ingin asal dekat dengan orang-orang baru, kan tidak tahu bagaimana dia, asal-usulnya, latar belakangnya juga, takutnya kalau salah berteman aku sama dianya terlanjur longgar taunya nanti akan mengundang masalah tersendiri untukku kan repot, seperti misalnya jika aku asal berteman dengan orang yang ternyata kleptomania saat aku teledor bisa saja mengundang kesempatan bagi dia untuk mencuri barangku yang menurut dia menarik. Kita kan ya tidak tahu sejarah gimana-gimananya orang baru.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Sri Wahyuni. 2016/I. Sinjai Selatan. Wawancara 15 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB

<sup>36</sup> Febiola. 2016/I. Sinjai Borong. Wawancara 13 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB

Bagi para mahasiswa perantau khususnya, berbagai gangguan dari efek *culture shock* yang mereka alami di tempat rantauan menimbulkan banyak persoalan-persoalan perasaan ketidaknyamanan emosional meliputi ketidaknyamanan fisik sebagai reaksi yang diderita individu perantau ketika mereka datang ke daerah lain atau suatu lingkungan dengan kondisi sosial budaya yang berbeda dengan tempat asal mereka. Cara hidup yang dipakai oleh mahasiswa perantauan di tempat yang sebelumnya menjadi kurang efektif digunakan di Makassar karena bukan hanya budaya dan norma-norma masyarakat yang berbeda, tetapi juga karena iklim, makanan, gaya hidup, bahkan teknologi pun menjadi berbeda dari tempat asalnya dengan tempat yang kini didatanginya.

Apabila individu tersebut tidak segera menemukan hal yang mampu membuatnya merasa nyaman selama berada di Makassar maka akan datang hal berkelanjutan seperti kehilangan selera humor yang disebabkan oleh perasaan sensitif/ mudah tersinggung yang nantinya dapat mempengaruhi *output* dari perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi terhadap masyarakat sekitar lingkungan jangkauan aktivitasnya, kehilangan selera makan (mengalami perilaku makan dan minum yang kompulsif), kehilangan semangat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari yang disebabkan oleh perasaan rindu kampung halaman/ *home sick*, perubahan pola tidur, kurang energi dan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam pekerjaannya.

Seseorang yang tidak nyaman akan terancam tidak dapat menjalani kehidupan sebagai seorang perantau secara maksimal, hal ini terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri dalam proses adaptasi sosial yang merupakan

beban tersendiri bagi individu perantau dan efek yang paling kuat dalam pengalaman lintas budaya yang akan diperoleh. Dalam penelitian ini bahwa fenomena *culture shock* dialami oleh individu-individu yang berasal dari kebudayaan yang berbeda dari generasi ke generasi berikutnya dengan beberapa tanda-tanda *culture shock* yang diketahui di antaranya adalah: (i) Merasa sedih dan sendiri/ terasingkan, (ii) Temperamen cepat berubah, merasa sering goyah dan tidak berdaya, (iii) Terkadang disertai masalah kesehatan, seperti demam, flu, diare, (iv) Sering merasa mudah marah, kesal, dan enggan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, (v) Mengait-ngaitkan dengan kebudayaan di tempat asal dan bahkan menganggap kebudayaan asal lebih baik dari budaya lain, (vi) Merasa kehilangan identitas/ ciri-ciri pribadi sebelumnya, (vii) Bingung Berusaha keras menyerap dan memahami semua kebiasaan yang ada di tempat barunya, (xi ) Menjadi kurang percaya diri, (xii) Membentuk suatu *stereotip* (Pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan baru.<sup>37</sup>

Penyebab, gejala dan reaksi yang mendorong bagaimana munculnya *culture shock* juga akan sangat spesifik tergantung pada dari daerah mana individu perantau tersebut berasal, seberapa jauh jarak asal daerahnya dengan daerah rantauannya dan pada tahun atau masa seperti apa, akan sangat bervariasi.

### 3. Dampak Culture Shock Pada Mahasiswa Bugis Sinjai

Bentuk-bentuk permasalahan di atas merupakan kondisi seseorang yang mengalami *culture shock* ketika berpindah ke lingkungan dengan budaya baru. Seorang individu perantau mungkin mengalami lebih dari satu dari masalah

---

<sup>37</sup> Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan

tersebut di atas bahkan mungkin dapat mengalami ke semua bentuk permasalahan akibat *culture shock* di atas. Mengenai keempat fase *culture shock* yang dikemukakan Samovar pada kajian pustaka sebelumnya yakni fase optimistik (fase pertama), masalah kultural (fase kedua), fase *recovery* (fase ketiga) dan fase penyesuaian (fase terakhir).

Hal tersebut sesuai seperti hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap ke Enam orang informan asal Sinjai bahwa dalam kehidupan mereka di Makassar ketika di awal bulan-bulan pertama kehidupannya sebagai perantau, sebelumnya ia akan terlebih dahulu mengalami masa perasaan terisolasi dari budayanya yang lama dalam kurun waktu tertentu. Proses disintegrasi terjadi saat individu semakin sadar adanya berbagai perbedaan antara budaya lama dan budaya baru yang diikuti dengan penolakan terhadap budaya baru inilah masa *culture shock* atau gegar budaya inilah fase ke dua *culture shock* mengenai masalah kebudayaan. Pada fase ke dua, masa dimana seorang individu perantau yang mengidap *culture shock* menjadi rentan akan dampak negatif dari *culture shock* seperti membentuk suatu *stereotip* (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan baru hingga timbulnya paham etnosentris pada diri individu mahasiswa perantau dengan memandang rendah budaya tuan rumah di tempat rantauannya.

Persoalan-persoalan yang nyata ini menimbulkan perasaan agresif seperti mudah tersinggung dan marah pada keadaan budaya yang ada di daerah barunya karena dianggap asing yang akhirnya mereka mencoba mengatisipasinya dengan

cara berpaling kepada teman-teman sederhana dengannya yang dianggap akan lebih familiar dan dapat memberikan kenyamanan ketika berkomunikasi dengan cara pandang yang sama. Seringkali muncul pendewaan terhadap budaya asal, menganggap budaya asalnya adalah budaya yang paling baik dan mengkritik budaya barunya sebagai budaya yang tidak masuk akal, tidak menyenangkan dan aneh atau mungkin sebaliknya merasa dipandang aneh oleh pihak mayoritas yang disini merupakan tuan rumah rantauan. Kondisi mengkritik budaya baru ini bisa termanifestasi rasa kesal terhadap budaya baru, menunda-nunda untuk mempelajari bahasa yang terdapat di daerah barunya atau menolak terlibat dengan orang-orang di baru tersebut dan juga muncul *stereotip* -*stereotip* (pencitraan yang buruk) tentang orang-orang dari budaya baru yang bisa menghalangi interaksi yang efektif dengan orang-orang yang ada di tempat yang baru dan bukan sederhana dengannya.

Seperti pada hasil wawancara pada informan mahasiswa perantauan asal Sinjai,

“Ya memang tidak dipungkiri kalau lebih santai untuk berteman dengan orang yang berasal dari daerah yang sama mudah dipahami, kami sama-sama perantau sama-sama dari Sinjai kalau pas lagi kumpul bareng, *ngerumpi* bisa lepas bahas terang-terangan mengolok-ngolok mereka-mereka yang menyebalkan sesuka hati kami ibarat menahan muntah nah ini adalah waktu untuk memuntahkan semuanya sampai merasa puas dan lega, mau bagaimanapun memandang budaya kami di kampung halaman itu jauh lebih baik daripada budaya baru yang kami hadapi sekarang dalam tanda kutip Makassar dan segala isinya...”<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Febiola. 2016/I. Sinjai Borong. Wawancara 13 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB

Namun demikian, dengan berjalannya waktu dan tingkat kebutuhan serta kodrat alami manusia yang merupakan makhluk sosial, secara alami hal ini akan diikuti oleh proses integrasi dari budaya baru yang akan menghantarkan individu pada perasaan luluh, naiknya tingkat toleransi pada diri yang ditandai dengan timbulnya perasaan tertarik untuk dapat memahami arti bahasa setempat, yang kemudian dapat berlanjut pada keadaan menegosiasikan kebutuhannya sehingga tumbuh perasaan otonomi dalam dirinya. Hingga akhirnya ia hampir mencapai kemandirian, dimana ia mulai menciptakan makna dari berbagai situasinya dan perbedaan yang ada akhirnya berangsur dinikmati dan bertahap mulai diterima oleh diri individu tersebut inilah fase *recovery* atau fase ketiga *culture shock*.

Apabila krisis diri telah mulai teratasi dengan baik, maka individu akan bersedia untuk belajar budaya baru, memahami berbagai perbedaan norma dan nilai-nilai antara budaya asli yang melekat pada dirinya dengan budaya baru yang saat ini dimasukinya yaitu adaptasi. Hingga akhirnya ia mulai menemukan arah untuk perilakunya dan bisa memandang peristiwa-peristiwa di tempat barunya dengan rasa humor karena individu mulai mengerti dari budaya barunya yang mencakup nilai-nilai, pola komunikasi, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Di mana individu telah mulai menemukan rasa makanan yang lebih cocok dengan lidah dan perutnya, serta mengatasi iklim yang berbeda, timbul perasaan puas, mandiri, menikmati pada diri individu yang bersangkutan sehingga ia mulai nyaman dan dapat berfungsi dengan baik secara efektif di lingkungan barunya tersebut inilah fase penyesuaian fase terakhir *culture shock*.

Individu perantau tersebut akan tiba pada titik dimana ia menyadari bahwa budaya barunya tidak lebih baik atau lebih buruk antara satu dengan yang lainnya, karena sekarang muncul pemikiran jika pada setiap budaya memiliki ciri berbeda yang berbeda pula dalam menangani setiap masalah dalam kehidupannya. Individu juga dapat menyadari bahwa budaya barunya memiliki banyak hal baik maupun hal buruk yang dapat berpotensi untuk mempengaruhi diri individu selama ia berada di tempat baru tersebut, agar ia tahu harus bagaimana menyikapinya dengan tepat sebagai pengalaman hidupnya. Pada masa ini akan terjadi proses integrasi dari hal-hal baru yang telah dipelajarinya dari budaya baru dengan hal-hal lama yang selama ini dia miliki sehingga muncul perasaan menentukan, memiliki dan menetapkan sebagai tahap dalam proses pencarian jati diri dalam diri individu. Ini memungkinkan munculnya definisi baru mengenai dirinya sendiri. Biasanya pada saat seperti ini individu telah matang dalam pengalaman lintas budayanya dan memiliki kemampuan untuk hidup dalam budaya barunya yang berbeda dengan budaya asalnya inilah dampak positif dari *culture shock*.

Seperti pada hasil wawancara pada informan mahasiswa perantauan asal Sinjai semester lanjut yang telah lama melewati masa *culture shock* seperti berikut ini:

“Dulu iya canggung ya, tapi sekarang sudah baik kok, aku kenal lalu akrab sama *temen-temen* kampus itu kalau tidak salah semester 2 atau semester 3 an, karena 1 semester sendiri aku merasa belum butuh teman ya...sampai akhirnya sosialisasi sama temen-temen jadi terabaikan dan terlambat, malas memulai perkenalan dengan orang-orang baru, takut ini takut itu namanya juga merasa asing dilingkungan baru jadi perasaan

negative dengan mereka itu gampang muncul. Sekarang setelah aku mulai berinteraksi, mau berkomunikasi dengan orang lokal itu sedikit banyak muncul pemahaman akan hal-hal yang dulunya aku tidak tahu sekarang jadi oh begitu ya ternyata jadi ini semua masalah toleransi, menghargai perbedaan, tidak semua orang Makassar itu *freak*. Orang Makassar pada dasarnya sama seperti kami di Sinjai ada yang tahu sopan santun ada yang tidak, ada yang seenaknya ada yang tidak dan yang selama ini aku pikir jika ia berbahasa Makassar maka ia adalah orang lokal Makassar ternyata salah, setiap kota atau daerah memiliki perbedaannya masing-masing entah itu kelebihan maupun kekurangannya...”<sup>39</sup>

Dengan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan budaya di Makassar, mahasiswa perantau akan dapat merasa nyaman tinggal di Makassar dan permasalahan *culture shock* yang terjadi terselesaikan. Sehingga untuk terjalannya komunikasi yang efektif dan lancar kita harus menerima serta menyesuaikan diri dengan budaya tempat dimana seorang individu kini berada. Sikap menghargai dan menerima segala keanekaan/ keheterogenan budaya yang ada akan mempermudah usaha dalam beradaptasi dengan budaya yang baru. Hal ini akan memperlancar komunikasi yang terjadi di antara individu pendatang dan individu tuan rumah menjadi lebih nyaman.

Di bawah ini merupakan tabel perbedaan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantauan asal Sinjai antara mahasiswa semester awal perkuliahan dengan mahasiswa semester lanjut perkuliahan di Makassar yang peneliti dapat kerucutkan sebagai pembanding yang dapat diperhatikan bagaimana fase *culture shock* menjangkit seorang individu perantau di daerah baru atau asing sebagai tempat rantauannya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Hariady ilyas. 2013/VII. Sinjai. Wawancara 14 Agustus 2017 pukul 14.35 WIB



| Mahasiswa Perantauan Semester Awal Perkuliahan   | Mahasiswa Perantauan Semester Lanjut Perkuliahan   |
|--|--|
| 1. Baru menjalani bulan awal berada di Makassar sebagai mahasiswa perantau.  | Telah melewati lebih dari satu semester tinggal di Makassar sebagai mahasiswa perantauan,  |
| 2. Masih mengalami tahap awal <i>culture shock</i> , akan tetapi gejala <i>culture shock</i> yang terjadi pada setiap individu memiliki tingkatan atau kadar yang berbeda sejauhmana <i>culture shock</i> mempengaruhi kehidupannya di tempat rantauan.  | Hampir menyelesaikan tahap awal <i>culture shock</i> dengan cara masing-masing yang individu temukan dalam menghadapi ketegangan karena adanya usaha beradaptasi secara psikis maupun sosial.  |
| 3. Bagi sebagian individu perantauan efek <i>culture shock</i> menghadapkan individu dalam kondisi ketidaknyamanan serta kebingungan akibat berpindah hidup ke lingkungan baru/ daerah rantauan dan menimbulkan berbagai hal kemungkinan reaksi penolakan terhadap orang-orang asing sekitar dan kultur di daerah baru hingga dapat menyebabkan individu tersebut menjadi pribadi yang tertutup, atau jika mereka menemukan orang yang sederhana asalnya di tempat rantauan maka mereka akan cenderung bergantung dengan orang-orang tersebut. Meski begitu, hal-hal tersebut tidak membuat mereka melalaikan tanggung jawab pribadi yang sejak awal merupakan tujuan utama mereka pergi merantau. | Perasaan tidak berdaya mencakup perasaan bingung, frustrasi, ketergantungan dengan orang-orang sederhana di tempat rantauan dan bayang-bayang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru semakin terkikis seiring berjalannya waktu, walau diawal mereka menghadapi berbagai reaksi <i>culture shock</i> sebagai permasalahan pengalaman lintas budaya yang tidak terelakkan namun lambat laun menjadi terbiasa dengan perbedaan yang ada di sekitarnya. Jika mereka belum benar-benar dapat menerima perbedaan setidaknya akan timbul perasaan tertantang untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di tempat rantauan. |
| 4. Bagi beberapa individu perantau dengan perasaan yang masih belum stabil maka <i>culture shock</i> akan mudah mempengaruhi pengalaman lintas budaya di bulan-bulan awal perkuliahan karena pada saat ini mereka sedang sibuk dan terhanyut pada perasaan ketidaknyamanan akan berbagai hal perbedaan yang ada di lingkungan baru baik reaksi penolakan, pesimis akan tetap bertahan pada situasi yang mengganggu yang secara bersamaan dihadapkan pada rasa tanggungjawab akan niat awal mereka untuk merantau yaitu kesuksesan akademik dan pendidikan berkualitas  | Jika di awal bulan-bulan <i>culture shock</i> mereka lebih terbawa oleh kesibukan pelarian ke hal-hal yang berbau stereotip budaya maka pada masa ini mereka mulai sadar pada tujuan awal mereka merantau yaitu demi keberhasilan akademik perkuliahan, mereka akan dihadapkan pada keadaan membutuhkan teman-teman baru sebagai suatu kesatuan informasi yang didesak oleh kepentingan kesuksesan akademik.   |

**Tabel 1. 3** Perbedaan *Culture Shock* Yang Dialami Oleh Mahasiswa Perantauan

Di Makassar

Dari tabel perbedaan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantauan di Makassar yang terdiri dari mahasiswa baru semester awal perkuliahan dan mahasiswa tengah semester lanjut diatas menunjukkan bahwa mahasiswa baru memiliki peluang mengalami *culture shock* karena pada mahasiswa perantau semester awal yang baru saja melakukan tahap awal pengalaman lintas budaya atau melakukan mobilitas penduduk yang kita kenal dengan istilah bermigrasi atau merantau secara tiba-tiba untuk kepentingan pendidikan berkuliah di Makassar. Ketika seorang individu mahasiswa perantau dengan latar belakang budaya yang berbeda memasuki budaya Makassar yang jelas berbeda dengan budaya asalnya sama saja dengan menghadapi individu tersebut dengan situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan keterkejutan, ketidaknyamanan serta kecemasan temporer tidak beralasan dalam diri individu yang berakibat pada terguncangnya konsep diri dan identitas budaya. Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian besar mahasiswa perantauan semester awal mengalami gangguan mental dan fisik.

Mahasiswa perantau yang sebelum merantau selalu terbiasa menjalankan dan mengembangkan budayanya dalam kehidupan sehari-hari di daerah asalnya masing-masing, saling berinteraksi satu sama lain setiap harinya dengan orang-orang yang mayoritas memiliki kebudayaan sama dan hidup bersama dalam satu daerah dalam kurun waktu yang lama. Maka keseluruhan cara hidup tersebut termasuk nilai-nilai, kepercayaan, standar estetika, ekspresi, linguistik/ bahasa, pola berpikir, nilai-norma, tata perilaku, gaya komunikasi yang kesemuanya terjalin secara terus menerus mengiringi kelangsungan hidup masyarakat dalam

kelompok lingkungan fisik beserta lingkungan sosial suatu kebudayaannya, hingga tanpa disadari kemudian membentuk karakter dan menjadi ciri khas yang melekat pada diri masing-masing individu sejak ia lahir. Akibatnya mahasiswa-mahasiswa perantauan semester awal tersebut masih terpelihara dan terbiasa dengan kebudayaan mereka sendiri. Bertemu dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan lain baik secara kebetulan atau disengaja secara langsung akan menghadapkan pada suatu kenyataan perbedaan seperti bahasa, tingkah laku atau gerakan tubuh, ekspresi mimik wajah, yang kesemuanya sangat berbeda dengan bahasa yang selama ini familiar untuk didengar, tingkah laku atau gerakan tubuh serta ekspresi mimik wajah yang selama ini dikenal atau dilakukan.

Berdasarkan pengamatan ternyata dalam peristiwa tersebut, dapat diketahui bahwa dalam benak individu perantau tersirat jika “ada banyak yang salah, tidak sesuai dan berbeda” sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, walaupun kadang-kadang mereka sebenarnya tidak tahu secara pasti mengapa mereka dapat merasa demikian. Terbiasa dengan kebudayaan sendiri membuat kebanyakan orang menjadi tidak sadar akan hakekat subbudayanya dan mudah mengkonsumsi bahwa, apa yang ada atau terjadi adalah memang seharusnya akan tetap selalu demikian meski sebenarnya kebudayaan atau subbudaya dari unit sosial apapun selalu berubah dengan berjalannya waktu. Inilah masa *culture shock* yang harus dihadapi oleh mahasiswa perantauan semester awal setidaknya hanya berlangsung untuk jangka waktu tertentu. Mahasiswa semester lanjut yang telah melalui masa *culture shock* melalui proses waktu akan menemukan dirinya dalam keadaan dapat menilai serta mampu membedakan hal yang positif dan negatif

secara seimbang. Mereka mulai sadar bahwa sebagai mahasiswa perantau yang memasuki Makassar dengan suatu situasi baru yang menghadapkannya pada kenyataan segala perbedaan yang ada diantaranya dengan lingkungan barunya, selain menjadi mahasiswa ia juga harus menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat setempat.

Proses adaptasi secara alami akan dialami oleh setiap mahasiswa etnik pendatang sebagai seorang individu perantau. Dengan memasuki suatu kebudayaan baru yang tidak familiar, meski pada awalnya terasa tidak menyenangkan, muncul ketidakpuasan, ketidaksabaran, ketidaknyamanan, kegelisahan, bahkan kesulitan untuk berkomunikasi akibat segalanya yang terasa asing. Untuk mengatasi rasa ini ada beberapa cara yang ditempuh. Hingga timbul cara melawan yaitu dengan mengejek, memandang rendah dan bertindak secara etnosentrik, namun kesemua ini akan mereda seiring berjalannya waktu oleh hakekat kebutuhan utama manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari interaksi sosial setiap harinya dan semakin mendesak individu perantau mengadakan penyaringan serta pelenturan untuk menyesuaikan bahkan mulai menerima sebagian budaya dari etnik budaya setempat melalui proses adaptasi yang pastinya membutuhkan waktu melalui proses belajar. Adaptasi budaya akan berlangsung baik jika seorang perantau tersebut memiliki kepekaan kultural. Kepekaan ini dapat diasah melalui kemauan untuk berpikir dalam pola pikir mereka. Kepekaan budaya ini merupakan modal yang amat besar dalam membangun toleransi, rasa pengertian yang akan tercipta antara perantau dengan budaya masyarakat setempat. Singkatnya *culture shock* yang terjadi pada setiap

individu perantauan berbeda-beda mengenai sejauh mana *culture shock* mempengaruhi hidupnya. Pada mahasiswa semester lanjut yang telah melewati lebih dari satu tahun tinggal di tempat rantauan banyak mengalami perubahan sebagai penyesuaian diri yang individu temukan dalam menghadapi ketegangan karena adanya usaha beradaptasi secara psikis maupun sosiologis dan pada masa ini *culture shock* telah beralih menjadi pengalaman lintas budaya.

Dari data yang peneliti kumpulkan dan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap keenam informan mahasiswa perantauan asal Sinjai, maka peneliti menemukan hasil bahwa individu perantau pasti akan mengalami *culture shock* dibulan-bulan pertama kedatangannya sebagai fase awal dari *culture shock*, seiring berjalannya waktu kebutuhan serta tuntutan keadaan akan memaksa individu tersebut melakukan perubahan pada cara pandangnya selama ini sekaligus yang akan menghadapkannya pada fase *recovery* (fase ketiga) yang kemudian diikuti dengan fase penyesuaian diri atau fase terakhir dalam *culture shock* sehingga gegar budaya yang individu alami dipastikan akan mulai berangsur teratasi secara maksimal sampai satu tahun pertama kehidupannya dilingkungan daerah yang baru sebagai dampak pada mahasiswa perantau dalam mempelajari banyak hal tentang kebudayaan baru di luar kebudayaannya yang di tunjukkan dengan kemampuan adaptasi budaya yang dilakukan oleh individu perantau tersebut gunakan dan diaplikasikan dalam kehidupannya di lingkungan barunya kini. Mengenai seberapa lama atau tidaknya *culture shock* dialami oleh seorang individu perantau peneliti beranggapan hal tersebut tergantung dengan sejauh mana seorang individu perantau mampu menyadari akan pentingnya sikap

menghargai dan menerima segala keanekaragaman/ keheterogenan budaya yang ada. Hal ini berarti, jika ingin hidup nyaman dan berhasil di lingkungan yang baru maka mau tidak mau individu perantau tersebut harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru saat ini, sesuai dengan pepatah tua yang mengatakan di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Untuk mendapatkan hasil merantau yang baik dan lancar maka usaha yang efektif dilakukan adalah menciptakan sikap menghargai dan memahami serta menerima budaya orang lain. Terlebih, kita akan tinggal sementara waktu di budaya itu.

#### **4. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial**

Dalam hal ini Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat istimewa, bahkan paling tinggi tingkatannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain<sup>40</sup>. Akan tetapi, tingginya tingkatan manusia tergantung dengan sesuatu yang melekat pada manusia itu sendiri. Salah satunya yaitu akhlak. Karena akhlak adalah sesuatu yang selalu melekat pada manusia yang menjadi salah satu tolak ukur baik buruknya manusia. Baik buruk manusia dapat dilihat dari akhlak manusia itu sendiri. Ketika akhlaknya baik, maka dia bisa dikatakan manusia yang baik, dan ketika akhlaknya buruk, maka dia bisa dikatakan manusia yang buruk. Karena akhlak dengan sendirinya melekat pada manusia dan secara tidak langsung menjadi ciri-ciri baik dan buruknya manusia itu sendiri.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan

---

<sup>40</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990, hlm.

bangsa<sup>41</sup>. Karena sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, tak akan pernah terlepas dari yang namanya akhlak. Seluruh perilaku yang dilakukan manusia baik individu maupun masyarakat dan bangsa untuk berhubungan dengan yang lainnya selalu berhubungan dengan akhlak. Akhlak merupakan sesuatu yang selalu melekat pada perilaku seseorang seperti baju yang selalu melekat pada badan. Jika baik perilakunya maka baik akhlaknya, jika buruk perilakunya maka buruk akhlaknya. Seperti baju yang melekat pada badan, jika bagus pakainnya maka terlihat bagus badannya dan juga sebaliknya.

Akhlak sangat erat kaitannya dengan interaksi yang dilakukan seseorang dengan yang lainnya. Interaksi seseorang secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu interaksi seorang manusia dengan sesama manusia dan interaksi seorang manusia dengan Allah swt. sebagai Tuhan. Interaksi seorang manusia dengan manusia lain disebut dengan interaksi sosial. Sudah menjadi sifat manusia yang tidak bisa hidup sendiri atau selalu membutuhkan manusia yang lainnya, atau sering disebut dengan makhluk sosial. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya harus menggunakan akhlak, karena akhlak merupakan yang menjadikan interaksi seorang manusia dengan manusia lainnya berjalan dengan baik.

Interaksi sosial menjadi lebih penting dan harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pada berinteraksi dengan Allah swt. sebagai Tuhan, karena interaksi sosial berhubungan langsung dengan manusia lainnya. Berinteraksi

---

<sup>41</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, hlm. 11

dengan Tuhan, kita secara otomatis hanya melaksanakan interaksi sesuai dengan aturan syariat yang telah berlaku, sedangkan jika berinteraksi dengan manusia lain kita harus menyesuaikan dengan siapa kita berhadapan.

Setiap manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lainnya baik dalam penampilan maupun wataknya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan orang yang kita hadapi dalam berinteraksi. Berinteraksi dengan manusia yang sama derajatnya dan berinteraksi dengan manusia yang tidak sama derajatnya sangat berbeda. Oleh karena itu, interaksi sosial mempunyai tingkat kesulitan sendiri dari pada interaksi dengan Tuhan. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal-balik antar pribadi, kelompok, maupun antar pribadi dengan kelompok<sup>42</sup>.

Interaksi sosial masih merupakan hubungan pribadi, kelompok, maupun antar pribadi dengan kelompok secara umum. Interaksi yang dimaksud dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat/49:13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Setelah Allah Swt melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia, mengejek serta menghina dan panggil-memanggil dengan gelar-

<sup>42</sup> Soerjono Soekanto dan R. Otje Salman, *Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993 hlm. 91



gelar yang buruk, maka di sini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larangan tersebut dan memperkuat cegahan tersebut. Semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu tanah liat, sampai dengan Adam dan Hawa sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaannya diantara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain. Allah Swt berfirman mengingatkan mereka dalam ayat ini, bahwa manusia mempunyai martabat yang sama<sup>43</sup>. berikut adalah potongan ayat yang dimaksud;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Terjemahnya:

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. (Al-Hujurat ayat 13).*

Ayat ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Penggalan pertama ayat ini, “...sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia di antara

<sup>43</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, hal. 348

*kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi termulia di sisi Allah. Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. jika dalam berinteraksi dengan sesama manusia kita tidak perlu merasa ragu, khawatir, cemas dan bersikap tertutup dengan orang yang berada disekitar, sebab dimata Allah Swt. Derajat manusia itu sama.



## Bab V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada enam orang informan menyatakan bahwa *culture shock* yang dialami informan mahasiswa perantau ternyata tidak benar-benar menimbulkan rasa putus asa permanen dalam menyelesaikan akademiknya. Berbagai rasa ketidaknyamanan akibat perbedaan lingkungan sosial budaya yang dialami oleh mahasiswa perantau di Makassar akan terkikis dengan sendirinya oleh berjalannya waktu. Kondisi individu yang setiap harinya selalu berada di tengah orang-orang berbeda karakter budaya didukung dengan padatnya aktivitas perkuliahan lambat laun menghadapkan individu pada proses pembauran dengan individu lainnya sebagai dorongan kebutuhan berinteraksi dan kembali pada kodrat bahwa individu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam pengumpulan informasi guna mencapai keberhasilan tujuannya.

“Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Makassar” dapat disimpulkan bahwa jalan keluar atau solusi dari *culture shock* yang baiknya dilakukan oleh mahasiswa perantau adalah dengan beradaptasi, yaitu sikap mau menerima dan memahami budaya di Makassar. Dengan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan budaya di Makassar, mahasiswa pendatang atau perantau dapat menciptakan perasaan lebih nyaman tinggal di Makassar dan permasalahan ketegangan akibat perbedaan budaya yang terjadi dapat terselesaikan. Selain itu, terjalinnya suatu komunikasi yang efektif dan

lancar hanya akan terjadi jika individu mau menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat kita berada. Menghargai dan menerima segala keanekaan/keheterogenan budaya yang ada mempermudah usaha dalam beradaptasi dengan budaya yang baru dan akan menghasilkan suatu komunikasi yang berlangsung secara nyaman ditengah perbedaan budaya.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang fenomena *culture shock* (gegar budaya) mahasiswa perantauan di Yogyakarta, peneliti memberi saran untuk mengatasi *culture shock* dengan baik sebagai berikut:

### **1. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan guna menambah wawasan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakannya dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam sesuai dengan kajian Ilmu Komunikasi mengingat *culture shock* (gegar budaya) lebih cenderung pada gambaran keadaan dan perasaan individu dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, agar diperoleh hasil penelitian ilmu komunikasi yang tepat serta lebih maksimal dari penelitian ini. Penulis berharap, akan makin banyak lagi penelitian yang berkaitan dengan fenomena *culture shock* (gegar budaya) pada mahasiswa perantau di Sinjai.

### **2. Bagi calon mahasiswa perantau**

- a. Sebelum berangkat ke daerah baru yang akan dimasukinya sebaiknya terlebih dahulu mencari informasi pada sumber yang terpercaya tentang keadaan,

situasi sosial dan budaya yang ada di daerah tersebut. Hal ini akan membantu individu untuk lebih *familiar* dengan daerah yang akan dimasukinya dan memunculkan gambaran akan lingkungan barunya.

- b. Memiliki tujuan merantau yang jelas. Selalu menjaga prioritas utama, berjuang dan berdoa akan membantu individu mengatasi *culture shock*. Tingkat keberhasilan akademik sangat bergantung dengan konsentrasi, usaha serta kesungguhan dari masing-masing individu dalam memegang teguh tujuan awal merantau.
- c. Kesiapan diri merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi sebelum individu memutuskan untuk memulai hidup di daerah rantauan, terlebih jika seorang individu memang belum pernah mengenal secara nyata bagaimana kondisi sosial budaya yang ada di daerah rantauan tersebut. Kesiapan diri sangat diperlukan sebagai bekal yang menentukan keberhasilan penyesuaian diri yang baik dalam menghadapi banyak hal perbedaan ketika mulai hidup dalam suatu daerah baru dengan budaya.
- d. Memiliki kepekaan budaya, kepekaan budaya dapat diasah melalui kemauan untuk berpikir positif dalam pola pikir individu. Kepekaan budaya ini merupakan modal yang amat besar dalam membangun toleransi atau rasa saling pengertian dan menghormati serta sikap keterbukaan ditengah-tengah situasi perbedaan yang ada.
- e. Menghargai budaya yang ada di tempat rantauan, bersikap terbuka dengan menerima lingkungan sosial budaya yang baru disekitarnya, menciptakan interaksi yang efektif dan meluaskan jaringan pertemanan yang baru baik di

lingkungan perkuliahan maupun lingkungan tempat tinggal akan membantu menumbuhkan perasaan nyaman pada diri individu sehingga dapat meminimalisir kecemasan yang berkelanjutan yang disebabkan oleh efek *culture shock*.



## Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011.
- A Samove, Larry.dkk. *Inercultural Communication: A Reader*. Ed. Ke-3. Belmont:Wadsworth,1982.
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*
- Burhan, Bungin. *Metodologi penelitian komunikasi*, jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2001.
- Chapman, A.*Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*. Bandung: Refika Aditama. 2005
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002:18
- Dayakisni, Tri. *Psikologi lintas budaya*. Malang : UMM Press, 2012
- Deddy, Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*, Cetakan ke 12, Bandung: Rosda. 2010
- \_\_\_\_\_. Rahman, J. *Komunikasi antar budaya panduan berkomunikasi dengan orang- orang berbeda budaya*. 7th Ed. Bandung: Rosda Karya, 2006
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996
- Effendy. Onong. *Spektrum komunikasi*. Bandung: Mandar Maju. 1992
- Endswarsa, Suardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University: Press. 2003
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif; Analisis Data*. Jakarta: Raja Gratind PersadaGriffin, Emory A. 2007. *A First Look At Communication Theory* (7th Edition). New York: Mc Graw-Hill.2007
- Gulo, Christian. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarma. 2002

- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim, *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication (Third Edition)*, New York: McGraw-Hill. 1997.
- \_\_\_\_\_. *Intercultural Communication Theory*. Beverly Hills, California: Sage Publications. 1983
- Halliday, Rasnick. *Fisika*, Ed Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 1978
- Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Cetakan IV. Jakarta: Kencana. 2009
- \_\_\_\_\_. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Edisi Pertama (Cet.1); Jakarta: kencana. 2006
- Lexi J Maleong. “*Metodologi penelitian kualitatif*” (cet.1). Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Liliweri, Alo. *Gatra-gatra Komunikasi antarbudaya*. University Michigan: Pustaka Pelajar. 2001
- Littlejohn, stephen W. & foss, karen A. *Teori komunikasi*. Jakarta salemba humanika. 2009
- Morissan dan Corry Wardhany, Andy. *Teori Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indah. 2009
- Raharjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2005
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 1997
- \_\_\_\_\_. *Komunikasi Antarbudaya*. Cetakan X. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2006
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 1998.
- Rohendi Rohidi, Tietiep. “*Analisis Data Kualitatif*”. Jakarta: UI pres. 1992
- Saefullah, Ujang. *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Sembiosa rekutama Media. 2007
- Shiraeve, Eric B & David A, Levy. *Psikologi Lintas Kultural Pemikiran Kritis dan Terapan Modern (Edisi Keempat)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012



Shoelhi, Mohammad. *Komunikasi Interpersonal; Perspektif Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2009

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*. Jakarta: Lentera. 2003

Soekanto, Soerjono & Otje Salman, R. *Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993

\_\_\_\_\_. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo persada. 1996

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan VI. Bandung: Alfabeta. 2008

Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2002

Tatapangarsa, Humaidi. *Kuliah Aqidah Lengkap*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1990

Sumber Lain:

“Sejarah Perkembangan UIN-Alauddin-Makassar”, website UIN Alauddin, <http://www.uin-alauddin.ac.id/sejarah> (akses 22 Juni 2017).

Informan: *Sri Wahyuni*



Informan: *Febiola*



Informan: *Muhammad Akbar*



Informan: *Hariady Ilyas*



Informan: *Andi Alwani Haris*



Informan: *Husnul Khatimah*



**L**

**A**

**M**

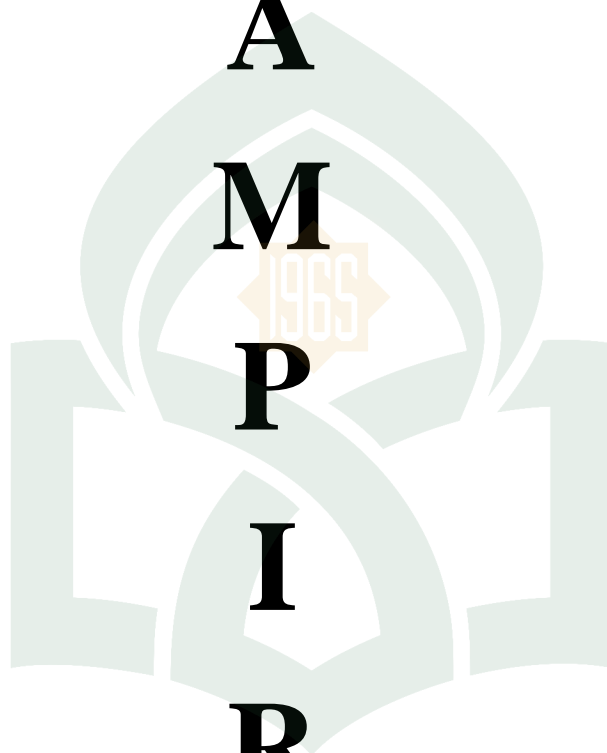
**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

MAKASSAR

**Pedoman Wawancara *Culture Shock* Pada Mahasiswa Bugis Sinjai Di UIN Alauddin Makassar**

Tanggal wawancara :

Waktu :

Lokasi

wawancara :

**A. Identitas Informan**

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Asal daerah

Fakultas :

Semester :

**B. Daftar wawancara dengan mahasiswa Bugis Sinjai yang sedang berkuliah di UIN Alauddin Makassar**

1. Berasal dari daerah mana dan sejak kapan anda merantau ke Makassar?
2. Mengapa anda memilih untuk merantau keMakassar? Apa alasan dan motivasi anda memilih menjadi seorang mahasiswa perantauan? Apakah anda sebelumnya pernah memiliki pengalaman merantau kedaerah/ propinsi lain?
3. Siapakah yang mendorong anda untuk melakukan merantau? Lalu apakah anda sudah memperkirakan bagaimana tempat yang akan anda rantau tersebut?
4. Sebelum anda merantau apakah anda sudah pernah datang mengunjungi Makassar atau memiliki bayangan bagaimana lingkungan baru anda? Lalu bagaimanakah perasaan anda saat sudah berada di tempat perantauan? Merasa kagetkah?

5. Jalur penerimaan mahasiswa apa yang anda tempuh untuk akhirnya anda bisa masuk dan di terima di UIN Alauddin Makassar?
6. Dimana dan dengan siapa anda tinggal di Makassar? Berikan alasannya?
7. Bahasa apa yang biasa di pakai dalam keluarga? Lalu bahasa apa yang anda gunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang baru di Makassar?
8. Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman baru di lingkungan kampus anda pada saat anda memasuki semester awal perkuliahan?
9. Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman baru di lingkungan tempat tinggal (kos) anda?
10. Apakah anda menemukan kendala mengenai penyesuaian belajar yang anda temukan selama berada di lingkungan baru?
11. Apakah terdapat kesenjangan kebudayaan yang anda rasakan selama berada di lingkungan baru?
12. Saat berada dibulan-bulan pertama perantauan apakah anda sering membandingkan lingkungan baru di Makassar tempat rantauan dengan daerah asal dari tempat anda sendiri?
13. Sesampainya di tempat rantauan apakah anda dapat segera mengkondisikan diri anda dengan lingkungan baru anda? Apakah anda merasa nyaman dengan lingkungan rantauan anda?
14. Bagaimana kondisi kesehatan anda pada bulan-bulan awal di tempat rantauan?
15. Mengenai pola tidur anda pada bulan-bulan awal di Makassar, apakah anda menemukan kendala di tempat perantauan?
16. Bagaimana komunikasi anda di tempat perantauan dengan keluarga anda di kampung halaman? Tiap berapa bulan anda pulang kekampung halaman? Apakah anda sering merasa *home sick* atau mudah rindu kampung halaman?

17. Adakah pengalaman sosial budaya di Makassar yang membuat anda stress pada bulan-bulan awal di Makassar?
18. Pernahkah ada masalah dengan teman-teman baru anda yang merupakan masyarakat pribumi Makassar?
19. Ceritakan bagaimana hubungan anda dengan teman-teman baru di Makassar? Apakah ada kendala?
20. Apakah anda mengalami berbagai permasalahan ketidaknyamanan dengan lingkungan rantauan anda? Apakah kini anda dapat menyesuaikan diri dengan di tempat rantauan tersebut?
21. Bagaimana sikap dan pandangan anda tentang berbagai masalah kemampuan beradaptasi dalam berusaha mengurangi pengaruh *culture shock* pada diri anda selama ini?

### **Daftar Riwayat Hidup**



Sinarti lahir pada tanggal 22 Agustus 1995, anak pertama dari pasangan Hermansyah dan Husni. Penulis memulai pendidikan formal di SD 54 Batuleppa pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2007, pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah di SMP Negeri 3 Sinjai Selatan dan tamat pada tahun 2010 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan dengan mengambil Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dan tamat pada tahun 2013 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengambil Jurusan Ilmu Komunikasi sampai Sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R